

**REALISASI KESANTUNAN BERBAHASA PADA SOPIR PETE-PETE
PERKOTAAN YANG ADA DI LINGKUNGAN TERMINAL
MALLENGKERI (KAJIAN PRAGMATIK)**



**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

2019



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **JULMI**, NIM: 10533791815 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 132 TAHUN 1440 H/2019 M, Tanggal 25 Agustus 2019 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 31 Agustus 2019.

Makassar, 30 Dzulhijah 1440 H
31 Agustus 2019 M

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Abdul Rahiman Rahim, S.E., M. M.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji : 1. Dr. Muhammad Akhri, M. Ed.
2. Ratnawati, S. Pd., M. Pd.
3. Akram Budiman Yusuf, S. Pd., M. Pd.
4. Wahyu Ningsih, S. Pd., M. Pd.

(Handwritten signatures and initials)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

(Handwritten signature)
Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 866 934



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul skripsi : Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Sopir Pete-Pete Perkotaan yang ada di Lingkungan Terminal Mallengkeri (Kajian Pragmatik)

Nama : Julmi
Nim : 10533791815
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Setelah diperiksa dan diteliti, skripsi ini telah memenuhi persyaratan untuk diujikan.


Makassar, 04 September 2019

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Syafruddin, M.Pd.



Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA

Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar
Telp : (0411) 860837 / 860132 (Fax)
Email : tkip@unismuh.ac.id
Web : www.fkip.unismuh.ac.id

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : JULMI
STAMBUK : 10533 7918 15
JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
PEMBIMBING : 1. Dr. Syafruddin, M.Pd.
2. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.
JUDUL SKRIPSI : Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Sopir Pete-Pete
Perkotaan yang Ada di Lingkungan Terminal
Mallengkeri (Kajian Pragmatik)

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
	24/3/2019	Aee	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Prodi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Dr. Munirah, M. Pd.
NBM. 951 576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : JULMI
 STAMBUK : 10533 7918 15
 JURUSAN : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 PEMBIMBING : 1. Dr. Syafruddin, M.Pd.
 2. Anin Asnidar, S.Pd., M.Pd.
 JUDUL SKRIPSI : Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Masyarakat
 Perkotaan yang Ada di Lingkungan Terminal
 Mallengkeri (Kajian Pragmatik)

No	Hari/Tanggal	Uraian Perbaikan	Tanda Tangan
1.	Rabu, 7-8-2023	- Daftar Pustaka - Abstrak - Metodeologi, Teori Arsitektur - Hasil Penelitian	
2.	Kamis, 8-8-2023	- Lampiran Dokumen - Hasil Penelitian - Kesimpulan - Uraian	
3.	Rabu, 21-8-2023	See via survey	

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Ujian Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan skripsi telah disetujui kedua pembimbing

Ketua Prodi
 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

 Dr. Munirah, M. Pd.
 NBM. 951 576

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULMI

NIM : 10533 791815

Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Realisasi kesantunan Berbahasa pada Sopir Pete-pete
Perkotaan yang Ada di Lingkungan terminal Mallengkeri (Kajian
pragmatik)

Dengan ini Menyatakan bahwa:

Skripsi yang diajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Juni 2019

Yang Membuat Pernyataan

JULMI

10533 791815

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : JULMI
NIM : 10533 791815
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : Realisasi kesantunan Berbahasa pada Sopir Pete-pete Perkotaan yang Ada di Lingkungan terminal Mallengkeri (Kajian pragmatik)

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi ini, saya menyusun sendiri (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi ini saya selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti butir 1,2 dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2019

Yang Membuat Perjanjian

JULMI

10533 7912 15

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Pilihan bukan ada pada tantanganmu

Tetapi bergantung pada langkah kakimu!

Untuk:

Etta

Ruhaeda)

Saya Persembahkan Karya ini

Diriku sendiri, dan terkhusus kepada Mama' dan

(Andi Cakrawala dan

**Juga untuk kakak dan adik-adik saya serta keluarga
besarku**



ABSTRAK

Julmi, 2019. *Realisasi Kesantunan Berbahasa pada Sopir Pete-pete Perkotaan Yang Ada Di Lingkungan Terminal Mallengkeri (Kajian Pragmatis)*. Di bimbing oleh Syafruddin dan Anin Asnidar. Skripsi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Sopir Pete-pete Perkotaan yang ada di Lingkungan Terminal, dan mengetahui pengaruh kesantunan berbahasa. Penelitian ini merupakan penelitian teoritis kesantunan berbahasa berdasarkan prinsip kerja sama Grice dan Leech berupa maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kemurahan hati, maksim kerendahan hati, maksim penerimaan, dan maksim simpati. Data dikumpulkan dengan metode observasi yang meliputi teknik catat serta metode wawancara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua tindak tutur yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sesuai dengan kaidah-kaidah kesantunan dalam berbahasa. Cara ucap dalam sopir pete-pete dalam berinteraksi dapat dikatakan tidak santun. Ucapan sopir pete-pete didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan yang disertai dengan nada kasar atau sarkasme, seperti sundala (anak haram), balala (rakus) kalomang (keong atau jika diartikan secara denotatif maksudnya adalah lamban) dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang biasa dikategorikan sebagai ujaran yang jauh dari prinsip kesopanan.

Kata kunci : Realisasi Kesantunan Berbahasa, Terminal Mallengkeri



KATA PENGANTAR

Allah Maha Pengasih dan Penyayang, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan berhenti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa dan rasio pada-Mu, Sang Khalik.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Bagai pelangi yang terlihat indah dari kejauhan, tetapi menghilang jika didekati. Demikian juga tulisan ini kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof Dr. H. Abdul Rahman Rahim, MM., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S.Pd, M.Pd., Ph.D. Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, dan Dr. Munirah, M. Pd. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia serta seluruh dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis dengan serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Tak lupa pula penulis sampaikan terimakasih kepada teman-teman seperjuangan yang telah memberikan banyak masukan sehingga mampu mencapai puncak dari segala kesusahan. Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak mudah-mudahan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama dari pihak penulis, Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
SURAT PERJANJIAN	vi
KARTU KONTROL BIMBINGAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian Relevan.....	8
2. Pragmatik	9
3. Ragam Bahasa	12
4. Tindak Tutur.....	19
5. Prinsip Kesantunan Bahasa	20
B. Kerangka Pikir	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	
A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian.....	25
C. Subjek Penelitian.....	26
D. Instrumen Penelitian.....	27

E. Data dan Sumber Data.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	28
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	32
1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan	35
2. Pelanggaran Maksim Penerimaan.....	37
3. Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati	41
4. Pelanggaran Maksim Simpati	43
5. Pelanggaran Maksim Kecocokan.....	44
6. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati.....	47
B. Pembahasan.....	48
1. Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete	49
2. Pengaruh Kesantunan Berbahasa Terhadap Aktivitas Sopir Pete-Pete.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Instrumen Penelitian (Pedoman Wawancara)	
2. Transkrip Wawancara	
3. Perbandingan Jawaban Informan	
4. Percakapan di Lingkungan Terminal Malengkeri	
5. Surat Penelitian	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia bertumpu pada bahasa, mulai dari aktivitas sederhana sampai pada aktivitas yang rumit. Dengan kata lain, manusia tidak mampu hidup tanpa bahasa, karena setiap aspek kehidupan sangat bergantung pada satu kata itu. Tanpa adanya bahasa maka aktivitas manusia tidak akan bisa berjalan dengan normal. Oleh sebab itu, ada yang berpandangan bahwa bahasa adalah kemampuan yang wajar dimiliki oleh setiap manusia karena merupakan kebutuhan pokok dari segala aktivitas (tindakan), baik aktivitas di lingkungan sekolah, aktivitas di lingkungan masyarakat, maupun aktivitas di lingkungan paling sederhana seperti di rumah.

Bahasa terdiri atas lambang bunyi berupa kata yang dilisankan oleh manusia melalui kemampuan berbicara. Kemampuan tersebut muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh manusia dalam lingkungannya bersama segolongan manusia yang disebut masyarakat. Kemampuan itu memungkinkan manusia mengungkapkan segala sesuatu yang ada di pikirannya. Ditinjau dari segi fungsi, bahasa bisa diartikan sebagai pengantar interaksi dalam berbagai aspek kehidupan yang bersifat duniawi. Bahasa sebagai pengantar dalam berkomunikasi juga memiliki kerumitan dari segi variasi. Hal tersebut dapat dilihat pada jenis bahasa yang ada pada setiap daerah. Perbedaan variasi tersebut dikenal dengan istilah 'keberagaman bahasa'.

Pada tahun 2012 penelitian berlanjut dan didapatkan jumlah bahasa mencapai 546 (Akuntono: 2012). Bahasa Indonesia sendiri lahir dari bahasa Melayu yang dituturkan oleh masyarakat yang mendiami Asia Tenggara. Pada tanggal 18 Agustus 1945, bahasa Indonesia ditetapkan sebagai bahasa Negara dan tercatat dalam Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 36 (Rahim dan Thamrin Paelori, 2013;6). Penetapan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional tersebut dimaksudkan untuk menyatukan seluruh bahasa yang ada di Indonesia.

Keberagaman bahasa ditentukan dari kebudayaan yang dianut oleh manusia. Budaya yang dimaksud dapat dilihat dari ras atau suku yang menjadi ciri utama manusia sebagai makhluk sosial. Setiap suku memiliki ciri budaya tersendiri, dan ciri tersebut dominan ditunjukkan pada aspek bahasa. Misalnya saja bahasa yang diujarkan oleh suku Bugis berbeda dengan bahasa yang diucapkan oleh suku Mandar. Demikian pun halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Mandarin yang memiliki perbedaan dengan bahasa Indonesia. Salah satu hal yang mengakibatkan hal tersebut adalah perbedaan kondisi lingkungan yang didiami oleh masing-masing individu.

Perbedaan bahasa tidak hanya dapat ditinjau dari segi keberagaman bentuknya, tetapi juga pada proses keberlangsungannya. Jika variasi bahasa dari segi bentuk ditentukan oleh suku (budaya) dari segolongan masyarakat maka berbeda halnya dengan perbedaan yang ditinjau dari segi proses keberlangsungan. Proses keberlangsungan yang dimaksud adalah bentuk tuturan yang dituturkan oleh manusia atau sekumpulan masyarakat, baik dari segi kebenaran bahasa maupun kesopanan bahasa yang dikenal dengan istilah 'Kesantunan Berbahasa'.

Dalam berbahasa juga terdapat etika komunikasi, dan di dalam etika komunikasi itu terdapat moral. Moral memiliki pengertian yang sama dengan kesusilaan yang memuat ajaran tentang baik dan buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau buruk.

Perbuatan baik seseorang sangat tercermin dari ucapan yang diturkannya. Oleh sebab itu, dalam berbahasa ada pula kaidah yang mengatur pola bahasa manusia. Kaidah-kaidah tersebut mencakup aturan tindakan dalam bertutur, penggunaan bahasanya, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicaranya. Setiap peserta tindak ucap (penguji) bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan terhadap kaidah kebahasaan dalam interaksi sosial. Kaidah-kaidah dalam bahasa mengatur penutur dalam berbahasa. Keberadaan aturan tersebut dimaksudkan sebagai pengatur etika dalam berkomunikasi. Namun, realisasi kesopanan berbahasa dapat diperinci menurut patokan daerah, sikap penutur, pendidikan, serta profesi atau pekerjaan.

Profesi atau pekerjaan yang digeluti seseorang sangat berpengaruh pada bahasa yang diturkannya. Hal tersebut tidak dapat dipungkiri karena profesi dan bahasa memiliki kaitan yang sangat erat. Semakin tinggi profesi seseorang maka cara penuturan katanya pun akan terdengar tinggi dari segi 'nilai rasa'. Sedangkan, seseorang yang memiliki pekerjaan seperti petani atau nelayan maka cara penuturan katanya pun akan terdengar kaku. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan bahasa atau cara seseorang dalam menuturkan kata sangat bergantung pada profesi atau pekerjaan yang digelutinya. Dalam masyarakat perkotaan yang ada pada rana terminal, bahasa yang digunakan dalam komunikasi

sangat beragam. Terjadinya keragaman atau kevariasiaan bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena interaksi sosial yang mereka lakukan beragam.

Terminal merupakan pusat dari pertemuan angkutan umum, baik kendaraan umum dari daerah maupun dari dalam kota. Terminal juga merupakan tempat pertemuan berbagai profesi selain sopir, seperti calo, pedagang asongan, dan kondektur. Sebagai salah satu pusat aktivitas masyarakat, lingkungan terminal sangat berpotensi dijadikan sebagai 'sarang interaksi'. Maksudnya ialah tempat yang memungkinkan terjadinya proses komunikasi antara masyarakat, baik sopir dengan penumpang, pedagang asongan dengan calo, penumpang dengan pedagang asongan maupun sopir dengan calo.

Terminal sebagai salah satu pusat aktivitas sosial masyarakat kadang menimbulkan kontroversi pada bidang kebahasaan. Hal tersebut diakibatkan karena seringnya terjadi komunikasi yang tidak semestinya di antara penghuni terminal. Komunikasi yang tidak sesuai tersebut adalah pembicaraan atau tuturan yang berlaku di masyarakat seperti pedagang dengan pedagang lainnya. Apabila kejadian seperti itu terjadi, maka kata-kata memaki atau hujatan akan terlontar dari mulut yang terlibat masalah, dan pada akhirnya menimbulkan perkecokan yang sangat kasar (sarkasme). Penuturan kasar tersebut akan menimbulkan respon dari pendengar yang ada pada tempat kejadian. Respon tersebut tentu berupa kata yang serupa dengan yang diucapkan oleh penutur, yakni ungkapan kasar. Kadang, orang lain seperti pedagang asongan yang mendengar peristiwa tersebut, yang sesungguhnya tidak terlibat dalam permasalahan, ikut menggentingkan suasana.

Biasanya dilakukan dengan cara memihak kepada salah satu pihak dan ikut melontarkan ucapan sinisme terhadap pihak lain.

Fenomena kebahasaan seperti yang dijelaskan di atas sering terjadi di kalangan masyarakat perkotaan khususnya di terminal mallengkeri kota makassar dan penghuni terminal lainnya. Fenomena yang bisa dikategorikan sebagai unsur kebahasaan yang tidak lazim. Namun, hal sebaliknya juga sering terjadi karena tidak sedikit pula yang menjalin komunikasi baik dengan menggunakan ucapan kasar seperti itu. Jika pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa ucapan kasar di terminal sering menimbulkan kemarahan maka hal sebaliknya kadang dapat terjadi, karena menurut fakta yang terjadi, ucapan kasar biasa digunakan sebagai medium bercanda oleh masyarakat perkotaan yang ada pada ranah terminal.

Hal tersebut tentu sulit untuk dimengerti oleh orang lain, mengingat ada kesenjangan antara penggunaan bahasa dan penutur di lingkungan terminal. Ucapan kasar akibatnya tidak menentu, dalam artian kadang bisa menimbulkan amarah dan kadang malah memancing penghuni terminal untuk bercanda. Berdasarkan uraian fenomena kebahasaan yang terjadi di lingkungan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ucapan kasar memiliki fungsi ganda pada lingkungan terminal. Kejadian itulah yang menarik perhatian peneliti sehingga ingin melakukan penelitian menyangkut kesantunan berbahasa di terminal.

Fenomena kebahasaan tersebut tentu saja menarik untuk diteliti karena dapat menambah wawasan keilmuan dalam linguistik. Peneliti memilih analisis kesantunan berbahasa pada tuturan penghuni terminal berdasarkan pertimbangan bahwa ragam bahasa yang kasar kerap kali menjadi instrumen komunikasi dalam

pergaulan sebagian masyarakat, baik kalangan yang berpendidikan maupun yang tidak berpendidikan, seperti pekerjaan yang digeluti penghuni terminal. Namun, dalam penelitian ini, peneliti hanya memfokuskan penelitian pada tindak tutur masyarakat perkotaan, karena peneliti beranggapan bahwa masyarakat perkotaan memiliki peran paling berpengaruh dalam suatu lingkungan terminal.

Adapun terminal yang dipilih peneliti sebagai tempat penelitian adalah Terminal Mallengkeri yang berada di sudut selatan kota Makassar. Hal ini dilandasi oleh alasan bahwa Terminal Mallengkeri Makassar merupakan salah satu tempat yang paling sering dilalui masyarakat perkotaan yang rutinya berada di daerah sekitar kota Makassar maupun dari luar daerah, seperti Gowa dan Takalar. Terminal Mallengkeri juga berada pada wilayah yang sangat strategis dan merupakan terminal yang sering dikunjungi oleh masyarakat. Oleh sebab itu, peneliti memilih judul “Realisasi Kesantunan Berbahasa pada sopir pete-pete Perkotaan yang Ada di Lingkungan Terminal Mallengkeri Makassar (Kajian Pragmatik)

B. Rumusan Masalah

Pada bagian latar belakang telah diuraikan permasalahan tentang Realisasi Kesantunan Berbahasa Pada Sopir pete-pete yang Ada di Lingkungan Terminal Mallengkeri. Adapun rumusan masalah secara rinci yang akan diteliti pada penelitian ini adalah, “Bagaimana bentuk kesantunan berbahasa sopir pete-pete perkotaan yang ada di Lingkungan Terminal Mallengkeri Kota Makassar?”

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa pada sopir pete-pete perkotaan yang ada di lingkungan terminal mallengkeri Kota Makassar.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Menambah pengetahuan dan informasi mengenai kesantunan berbahasa pada ranah terminal. Selain itu, penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat bagi pembaca sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang serupa dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Memberi pemahaman tata cara dalam melakukan penelitian serta sebagai bentuk latihan dalam menulis karya, khususnya karya yang digolongkan sebagai karya tulis ilmiah.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Relevan

Penelitian tentang kesantunan berbahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya, baik pada ranah lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Salah satu penelitian yang mengacu pada masalah kesantunan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Hendrik (2013) dalam tesisnya yang berjudul “Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang”. Penelitian tersebut membahas tentang tindak tutur di lingkungan pasar. Subjek penelitiannya adalah masyarakat yang menghuni lingkungan pasar, baik pedagang maupun pembeli atau konsumen.

Hasil penelitian menunjukkan Tuturan yang ada di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang yang dituturkan oleh pedagang, pembeli, tukang parkir, tukang ojek, dan tukang becak lebih didominasi oleh tuturan yang santun dibandingkan dengan tuturan tidak santun. Wujud ragam bahasa yang tidak santun yang diungkapkan di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang ada pada ungkapan ‘jelek sekali’, ‘tidak enak’, ‘bosan mi ki’, ‘bangngo’, ‘teppa’ bawanni panreanggi coki’, ‘ceba’, ‘lattai’. Wujud ragam bahasa tersebut tidak enak terdengar dan menyakiti perasaan. Penyimpangan prinsip kesantunan bertutur berdasarkan prinsip kesantunan Leech berupa tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan, maksim kecocokan, maksim kesederhanaan, dan maksim penghargaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua tindak tutur yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Cara ujar sopir pete-pete dalam berinteraksi dapat dikatakan tidak santun. Ucapan sopir pete-pete didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan yang disertai dengan nada kasar atau sarkasme, seperti Sundala (anak haram), Balala (rakus), kalomang (Keong atau jika diartikan secara denotatif maksudnya adalah sebagai ujaran yang jauh dari prinsip kesopanan. Pada dasarnya, ungkapan-ungkapan seperti itu dianggap wajar oleh sopir pete-pete sehingga ketersinggungan karena tuturan kasar tidak pernah terjadi.

Penelitian yang juga membahas masalah kesantunan berbahasa adalah penelitian yang dilakukan oleh Slamet dan Suwanto (2012), dengan judul “Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif kesantunan dan ketidaksantunan, prinsip tindak tutur direktif, strategi tindak tutur direktif, urutan kesantunan bentuk tutur berdasarkan persepsi mahasiswa.

2. Pragmatik

a. Pengertian Pragmatik

Belajar pragmatik pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran pragmatik diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pembelajar dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Sejalan dengan pendapat tersebut Levinson (Purnawan: 2009) memberikan beberapa batasan tentang pragmatik. Beberapa batasan yang dikemukakan Levinso antara

lain mengatakan bahwa pragmatik adalah hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Dalam batasan ini berarti untuk memahami pemakaian bahasa kita dituntut memahami pula konteks yang mewadahi pemakaian bahasa tersebut. Batasan lain yang dikemukakan Levinson mengatakan bahwa pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Jalaludin (Valkinz: 2013) menyatakan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Dariyadi: 2014).

Menurut Firth (Rahim, 2008:1), kajian bahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang meliputi partisipasi tindakan (baik tindak verbal maupun non-verbal), ciri-ciri situasi lain yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung, dan dampak tindak tutur dengan bentuk-bentuk perubahan yang timbul akibat tindakan partisipan. Sementara itu, Halliday dalam Pujiastuti (2012) memandang studi bahasa sebagai kajian tentang sistem tanda. Sebagai salah satu sistem tanda, menurutnya bahasa adalah sistem makna yang

membentuk budaya manusia. Sistem makna ini berkaitan dengan struktur sosial masyarakat. Kata-kata atau secara lebih luas bahasa yang digunakan oleh manusia memperoleh maknanya dari aktivitas-aktivitas yang merupakan kegiatan sosial dengan perantara-perantara dan tujuan-tujuan yang bersifat sosial.

Tarigan (2009:30) dalam bukunya yang berjudul *Pengajaran Pragmatik*, menjelaskan bahwa pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian pada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial. Sedangkan, Nalhati (2015) menerangkan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang memiliki kemiripan dengan sosiolinguistik, karena latar belakang munculnya diakibatkan adanya ketidakpuasan terhadap penanganan bahasa yang terlalu bersifat formal yang dilakukan oleh kaum strukturalis. Dalam hubungan ini pragmatik dan sosiolinguistik masing-masing memiliki titik sorot yang berbeda dalam melihat kelemahan pandangan kaum strukturalis.

Menurut Rahim (2008:5), secara umum, objek kajian pragmatik dapat dibedakan atas deiksis, praanggapan, tindak ujar, dan implikatur percakapan. Sebagai objek kajian pragmatik, deiksis merupakan bentuk bahasa yang tidak memiliki acuan yang tetap sehingga maknanya sangat bergantung pada konteks kalimatnya. Kata-kata seperti 'saya di sini', 'sekarang', atau 'besok malam' termasuk contoh deiksis, karena kata-kata tersebut tidak memiliki acuan yang jelas dan tetap. Contoh semacam itu akan berbeda dengan bentuk seperti 'baju', atau 'sepatu' yang memiliki acuan yang jelas. Siapapun yang mengucapkan kata 'baju', di manapun dan kapanpun, referensi yang diacunya tetap sama.

Berdasarkan konteksnya, deiksis dapat dibedakan atas deiksis persona, deiksis waktu, deiksis tempat, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Jalaludin (Valkinz: 2013) menyatakan bahwa tujuan utama pragmatik adalah menjawab semua persoalan tentang interpretasi ujaran yang tak dapat dijawab dengan pengkajian makna kalimat semata-mata; segala yang implisit di dalam tuturan tidak dapat diterangkan oleh semantik, tetapi berhasil dijelaskan oleh ilmu pragmatik. Pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan/laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain, telaah mengenai kemampuan bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat (Levinson dalam Dariyadi: 2014).

Pragmatik sebagai bagian dari ilmu tanda, sebenarnya telah dikemukakan oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris (Maya: 2012). Menurutnya, pragmatik memiliki cabang, sintaktika yaitu studi relasi formal tanda-tanda; semantika yaitu studi relasi tanda dengan penafsirannya. Tetapi, pragmatik yang berkembang saat ini yang mengubah orientasi linguisitik di Amerika pada tahun 1970-an sebenarnya diilhami oleh karya-karya filsuf seperti Austin dan Searle yang termasyhur dengan teori tindak tuturnya (Maya, 2012:7).

3. Ragam Bahasa

Jalaluddin (2014:1) menjelaskan bahwa di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan berbicara. Kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dengan bunyi yang dikeluarkan dari mulutnya.

Kemampuan tersebutlah yang dimaksud oleh Dardjowidjojo (2010:16) sebagai

bahasa, yakni suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama.

Menurut Samsuri (1983:3), suatu kenyataan bahwa bahasa wajar dimiliki oleh setiap manusia, karena merupakan hal yang paling vital bagi kehidupan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Kaelan (2013:17) dalam bukunya bahwa dalam kehidupan manusia bahasa bukan hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan juga menyertai setiap aspek kehidupan manusia terutama proses berpikir manusia dalam usaha memahami dunia, baik secara objektif maupun imajinatif. Menurut Yayuk (2015:50), melalui bahasa seseorang dapat menjalin hubungan dengan sesama anggota masyarakat lainnya.

Bahasa memiliki peranan yang primer sebagai alat komunikasi yang primer, hal tersebut dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa. Kenyataan itu terbukti dengan adanya sejumlah orang yang merasa tidak cukup jika hanya menguasai satu bahasa dari semua bahasa yang ada di dunia (Junus dan Andi Fatimah, 2012:1). Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian, yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicara (Roisah: 2014).

Valkinz (2013) mengemukakan bahwa ragam bahasa yang terjadi bergantung pada pemakaian topik yang dibicarakan, misalnya ada yang resmi tidak resmi, santun tidak santun, bijak tidak bijak dan lain-lain. Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian

variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Sedangkan, ragam itu timbul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Menurut Canova (2016), adanya berbagai ragam menunjukkan bahwa pemakaian bahasa (tutur) itu bersifat aneka ragam atau heterogen.

Menurut Sulistyarningsih (2015), pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga faktor *non-linguistik*. Sedangkan, faktor *non-linguistik* yang berpengaruh terhadap pemakaian bahasa antara lain ialah faktor sosial dan faktor situasional. Adanya kedua faktor itu dalam pemakaian bahasa menimbulkan ragam bahasa yaitu “*bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola menyerupai pola umum bahasa induknya*”.

Adapun wujud ragam bahasa menurut Surya (2016) adalah idiolek, dialek, register, dan undak usuk. Idiolek, merupakan sifat khas tuturan seseorang yang berbeda dengan tuturan orang lain. Sifat khas itu bisa disebabkan oleh faktor fisik atau faktor psikis. Dialek, yang dibagi menjadi dua macam yaitu dialek geografis dan dialek sosial atau sosiolek. Dialek geografis adalah ragam yang timbul karena perbedaan asal daerah penuturnya. Dialek sosial atau sosiolek adalah ragam yang disebabkan oleh perbedaan kelas sosial penuturnya. Register yaitu ragam bahasa yang disebabkan sifat-sifat khas kebutuhan pemakaiannya. Sedangkan, undak-usuk yaitu ragam bahasa yang pemakaiannya didasarkan pada tingkat-tingkat kelas atau status sosial interlektornya.

Variasi atau Ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian yang berbeda-beda menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara,

kawan bicara, orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicara. Menurut Jelita (2013), ragam bahasa juga dapat dibedakan berdasarkan media pembicaraan, yakni berdasarkan bahasa lisan dan bahasa tulisan.

a. Ragam Bahasa Lisan

Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Dalam ragam lisan, seseorang mengacu pada tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Ragam bahasa lisan meliputi ragam bahasa cakapan, ragam bahasa pidato, ragam bahasa kuliah, dan ragam bahasa panggung.

Ragam bahasa baku lisan didukung oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan kalimat. Namun, hal itu tidak mengurangi ciri kebakuannya. Walaupun demikian, ketepatan dalam pilihan kata dan bentuk kata serta kelengkapan unsur-unsur di dalam kelengkapan unsur-unsur di dalam struktur kalimat tidak menjadi ciri kebakuan dalam ragam baku lisan karena situasi dan kondisi pembicaraan menjadi pendukung di dalam memahami makna gagasan yang disampaikan.

Pembicaraan lisan dalam situasi formal berbeda tuntutan kaidah kebakuannya dengan pembicaraan lisan dalam situasi tidak formal atau santai. Jika ragam bahasa lisan dituliskan, ragam bahasa itu tidak dapat disebut sebagai ragam tulis, tetapi tetap disebut sebagai ragam lisan, hanya saja diwujudkan dalam bentuk tulis. Oleh karena itu, bahasa yang dilihat dari ciri-cirinya tidak menunjukkan ciri-ciri ragam tulis, walaupun direalisasikan dalam bentuk tulis,

ragam bahasa serupa itu tidak dapat dikatakan sebagai ragam tulis. Kedua ragam itu masing-masing, ragam tulis dan ragam lisan memiliki ciri kebakuan yang berbeda.

Ciri-ciri ragam bahasa lisan:

- 1) Memerlukan kehadiran orang lain;
- 2) Unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap;
- 3) Terikat ruang dan waktu;
- 4) Dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara.

b. Ragam Bahasa Tulis

Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, seseorang harus memahami aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, seseorang dituntut memenuhi kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Ragam bahasa tulis meliputi ragam bahasa teknis yang memperhatikan teknis penulisan, ragam bahasa undang-undang, ragam bahasa catatan yang mengacu pada ragam bahasa singkat, dan ragam bahasa surat yang bertugas menyampaikan suatu informasi.

Penggunaan ragam bahasa tulis makna kalimat yang diungkapkannya tidak ditunjang oleh situasi pemakaian, sedangkan ragam bahasa baku lisan makna kalimat yang diungkapkannya ditunjang oleh situasi pemakaian sehingga kemungkinan besar terjadi pelesapan unsur kalimat. Oleh karena itu, penggunaan ragam bahasa tulis diperlukan kecermatan dan ketepatan dalam pemilihan kata,

penerapan kaidah ejaan, struktur bentuk kata dan struktur kalimat, serta kelengkapan unsur bahasa dalam struktur kalimat.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis:

- 1) Tidak memerlukan kehadiran orang lain;
- 2) Unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap;
- 3) Tidak terikat ruang dan waktu;
- 4) Dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan.

4. Tindak Tutur

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujar (*speech act*) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, prinsip kerja sama, dan prinsip kesantunan. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Misalnya menurut ketentuan hukum yang berlaku di negara ini, “Saya memerintahkan Anda untuk meninggalkan gedung ini segera”. Tuturan tersebut dapat dinyatakan dengan tuturan “Mohon Anda meninggalkan tempat ini sekarang juga” atau dengan tuturan “Keluar”. Ketiga contoh tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai perintah apabila konteksnya sesuai (Cristonetwo: 2016). Menurut jenisnya, tindak tutur dapat dibedakan menjadi tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung (Rahim: 2008).

b. Tindak Tutur Langsung

Berdasarkan modusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif. Secara konvensional, kalimat deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperatif untuk memerintahkan ataupun mengajak seseorang. Apabila kalimat deklaratif difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu, kalimat interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat imperative untuk menyuruh ataupun memerintah seseorang maka tindak tutur yang dihasilkan berbentuk tindak tutur langsung.

Khusus untuk tindak tutur langsung masih dibedakan lagi menjadi tindak tutur literal dan tindak tutur *non*-literal atau tidak literal. Tindak tutur literal adalah tindak tutur yang maksudnya sama dengan makna kata-kata yang menyusunnya, sedangkan tindak tutur tidak literal adalah tindak tutur yang maksudnya berlawanan dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Tindak tutur langsung tidak literal diutarakan dengan modus kalimat yang sesuai dengan maksud tuturan tetapi kata yang menyusunnya memiliki makna berbeda dengan maksud penuturnya. Itulah mengapa disebut sebagai tindak tutur tidak literal.

c. Tindak Tutur Tidak Langsung

Pengungkapan perintah secara sopan dapat diutarakan dalam bentuk kalimat berita atau tanya agar lawan tutur tidak merasa dirinya diperintahkan. Perhatikan contoh kalimat tindak tutur tidak langsung di bawah ini.

Waskita: “*Perutku sakit sekali.*”

Hidayat: “*Tidak sarapan yah.*”

Waskita: “*Tadi aku terburu-buru berangkat.*”

Hidayat: "Ada makanan di lemari."

Kalimat "Ada makanan di lemari" di atas diucapkan kepada seorang teman yang membutuhkan makanan, penutur tidak sekadar mengungkapkan tentang adanya makanan di lemari melainkan penutur memerintahkan lawan tuturnya mengambil sendiri makanan yang ada di lemari tersebut. Bentuk tuturan seperti itu dinamakan tindak tutur tidak langsung yang biasanya tidak dapat dijawab secara langsung tetapi segera dilaksanakan maksudnya. Tindak tutur tidak langsung juga dikategorikan dalam dua bentuk, yakni tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tidak langsung literal adalah yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya tetapi makna kata-kata yang menyusun sesuai dengan maksud penutur. Sedangkan, tindak tutur tidak langsung tidak literal adalah yang diutarakan dengan modus dan makna kalimat yang tidak sesuai dengan maksud.

d. Jenis-Jenis Tindak Tutur

Jenis tindak tutur menurut Austin Rohmadi(2009:20), dapat dibedakan berdasarkan sifat antara hubungan penutur dengan lawan tutur, yaitu:

- 1) Tindak lokusi (locutionary) yaitu tindak tutur atau tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan kata itu dan menurut kaidahnya. Dalam hal ini kita tidak mempermasalahkan maksud atau fungsi ujaran yang merupakan perpanjangan atau perluasan dari makna harfiahnya.
- 2) Tindak ilokusi (illocutionary act) yaitu tindak melakukan sesuatu. Artinya, membahas tentang maksud, fungsi atau daya tuturan yang bersangkutan dan

bertanya untuk apa tuturan itu dilakukan. Tindak ilokusi adalah suatu tindakan linguistik (bentuk) yang diucapkan dalam konteks tertentu.

- 3) Tindak perlokusi (perlocutionary act) yaitu tindak tutur yang dilakukan penutur untuk menimbulkan efek dengan mengatakan sesuatu.

5. Prinsip Kerjasama Grice

Menurut Yudiana (2013:6), kesantunan (*politeness*), kesopansantunan atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Jika dikaitkan dengan bahasa maka kesantunan dapat dipandang sebagai usaha untuk menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur (Slamet dan Suwanto, 2012:41). Prinsip kerja sama kesantunan menurut Grice mengemukakan definisinya tentang prinsip kerjasamanya dalam bentuk perintah yang diarahkan pada penutur (Cummings: 2007).

Secara umum, santun merupakan sesuatu yang lazim serta dapat diterima oleh umum. Santun tidak santun bukan makna absolut sebuah bentuk bahasa, karena itu tidak ada kalimat yang secara inheren santun atau tidak santun, yang menentukan kesantunan bentuk bahasa ditambah konteks ujaran hubungan antara penutur dan petutur. Oleh karena itu, situasi variabel sangat penting dalam kesantunan.

Kegiatan berbicara atau percakapan selalu berhubungan dengan peserta percakapan, yakni diri sendiri dan orang lain. Oleh karena itu, kegiatan berbicara

tidak selamanya berkaitan dengan masalah tekstual, namun juga berhubungan dengan persoalan yang bersifat interpersonal. Sebagai retorika interpersonal pragmatik, maka kegiatan berbicara membutuhkan prinsip yang mampu menjaga alur percakapan agar tetap harmonis. Prinsip yang dimaksud yaitu prinsip kesantunan (Hendrik: 2013).

Menurut Chaer dalam Oktaviana (2012), secara singkat dan umum ada tiga kaidah yang harus dipatuhi agar tuturan terdengar santun oleh pendengar atau lawan tutur. Ketiga kaidah itu adalah (1) formalitas (*formality*), (2) ketidaktegangan (*hesistancy*), dan (3) kesamaan atau kesekawanan (*equality or camaraderie*). Jadi, simpulan menurut Chaer bisa dikatakan bahwa sebuah tuturan disebut santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh, tuturan itu memberi pilihan tindakan kepada lawan tutur, dan lawan tutur itu menjadi senang. Kesantunan berbahasa tercermin dalam tatacara berkomunikasi lewat tanda verbal atau tatacara berbahasa. Ketika berkomunikasi, seseorang tunduk pada norma-norma budaya, tidak hanya sekedar menyampaikan ide.

Dalam model kesantunan, Grice dalam Cummings (2007) mengemukakan bahwa maksim-maksim tersebut adalah sebagai berikut:

a. Maksim Kualitas

Usahakan memberikan kontribusi yang benar, khususnya:

- 1) Tidak mengatakan apa yang anda yakini salah
- 2) Tidak mengatakan sesuatu buktinya tidak anda miliki secara memadai.

b. Maksim Kuantitas

- 1) Berikan kontribusi anda sebagai kontribusi yang dapat memberikan informasi sebagaimana yang diperlukan untuk tujuan-tujuan pertukaran percakapan yang ada.
- 2) Jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diperlukan.

c. Maksim Relevansi

Buatlah kontribusi anda relevan

d. Maksim Cara

Bersikaplah agar mudah dipahami, dan khususnya:

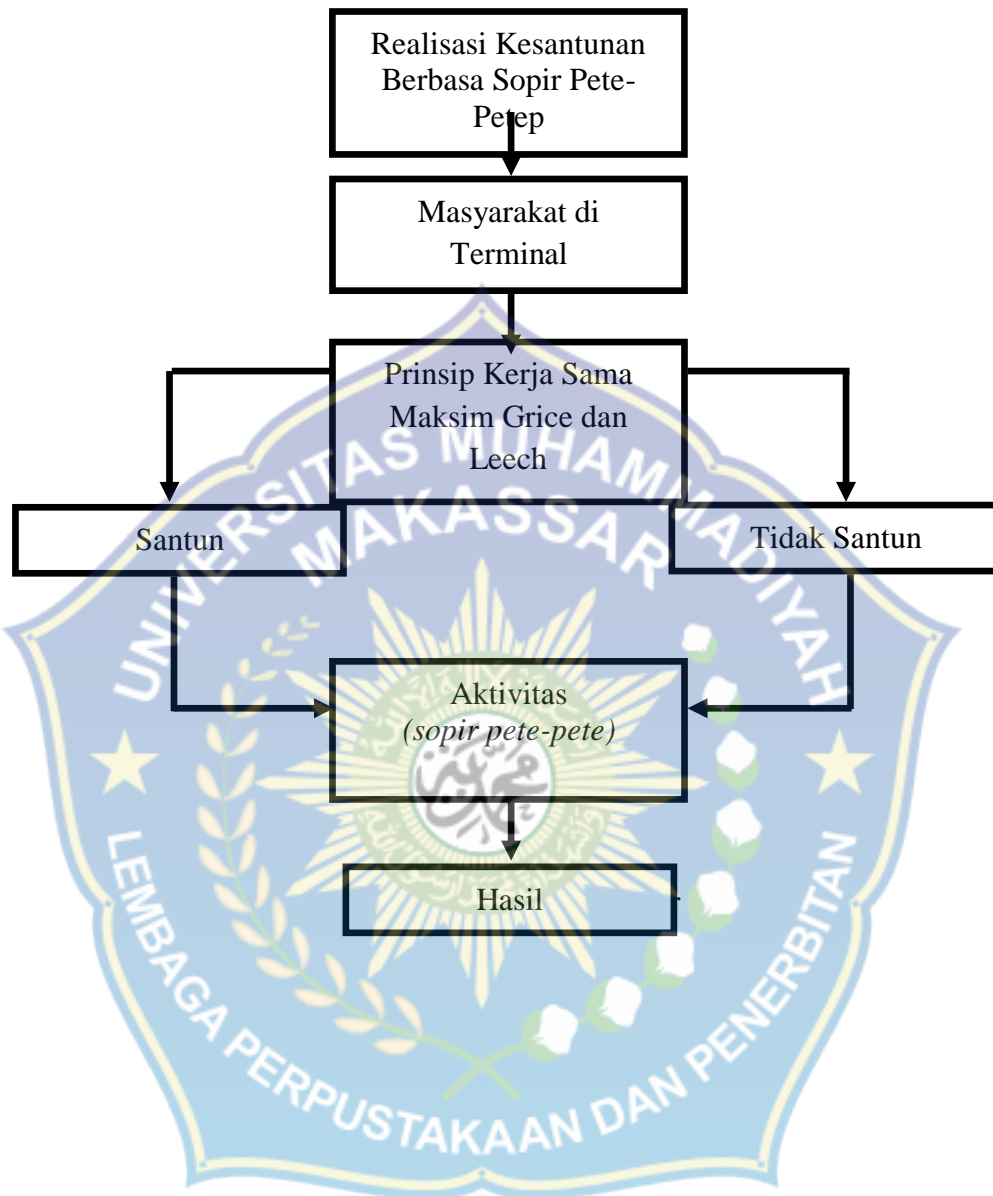
- 1) Hindari ketidakjelasan
- 2) Hindari ketaksaan
- 3) Jangan berbelit-belit
- 4) Bersikaplah teratur

Tatacara berbahasa harus sesuai dengan unsur-unsur budaya yang ada dalam masyarakat tempat hidup dan dipergunakannya suatu bahasa dalam berkomunikasi. Apabila tatacara berbahasa seseorang tidak sesuai dengan norma-norma budaya, maka orang tersebut akan mendapatkan nilai negatif, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradat, bahkan tidak berbudaya. Kesantunan berbahasa dapat dilakukan dengan cara pelaku tutur mematuhi prinsip sopan santun berbahasa yang berlaku di masyarakat pemakai bahasa itu. Jadi, diharapkan pelaku tutur dalam bertutur dengan mitra tuturnya untuk tidak mengabaikan prinsip sopan santun. Hal ini untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya.

B. Kerangka Pikir

Keterkaitan antara masalah yang diteliti dengan teori serta subjek/objek yang diteliti dijelaskan pada bagian kerangka pikir. Pada penelitian ini kerangka pikir yang disajikan disinkronkan dengan rumusan masalah yang dijelaskan pada bagian pendahuluan. Tujuannya, agar masalah dan teori bisa relevan dengan simpulan penelitian yang nanti akan dihasilkan. Pada penelitian ini, masalah yang menjadi acuan peneliti adalah realisasi kesantunan berbahasa masyarakat perkotaan pada ranah terminal Mallengkeri Kota Makassar, yang dikaitkan dengan masalah kebahasaan (tindak tutur) yang dalam hal ini adalah kesantunan berbahasa (prinsip kerja sama maksim Grice).

Penelitian ini dilandasi oleh masalah kebahasaan yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Alasan peneliti memilih masyarakat perkotaan adalah karena Terminal mallengkeri berada di lingkungan kota Makassar. Masyarakat perkotaan maupun sopir pete-pete itu sendiri, diharuskan untuk saling berinteraksi. Namun, tindak tutur yang diujarkan oleh masyarakat perkotaan kadang memiliki perbedaan dengan cara berujar, terutama pada aspek kesantunan berbahasa. Santun tidaknya masyarakat perkotaan dalam berujar ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah usia dan latar belakang pendidikan. Kesantunan berbahasa masyarakat perkotaan bisa mendatangkan dampak pada aktivitas masyarakat lainnya yang ada di terminal, khususnya pada aktivitas masyarakat perkotaan itu sendiri, baik dampak positif maupun negatif. Adapun bagan dari kerangka pikir seperti yang telah dijelaskan dapat dilihat di bawah in



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk proses pengumpulan data. Sugiyono (2015) menerangkan bahwa yang dimaksud dengan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan fakta dan fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti potret. Dalam pendeskripsian data-data yang telah dikumpulkan, peneliti melakukannya tanpa mempertimbangkan benar atau salahnya penggunaan bahasa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Darmadi (2014), bahwa pendekatan kualitatif adalah proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki fenomena sosial dan masalah manusia. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena penulis mengidentifikasi serta mendeskripsikan masalah tuturan yang menyangkut kesantunan berbahasa pada masyarakat perkotaan pada ranah Terminal Mallengkeri.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dapat dilakukan apabila telah memenuhi prosedur atau ketentuan yang telah ditetapkan. Salah satu syarat sah dari sebuah penelitian adalah memiliki objek yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Selain berkaitan dengan individu (manusia), objek penelitian juga berkaitan dengan tempat proses kegiatan penelitian berlangsung, demikian pun pada

penelitian ini. Berdasarkan permasalahan yang ingin diidentifikasi oleh peneliti, maka lokasi penelitian ini ditetapkan pada salah satu lingkungan terminal yang ada di kota Makassar, yakni Terminal Mallengkeri.

C. Subjek Penelitian

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi karena penelitian ini mengacu pada kasus yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak diberlakukan ke populasi. Istilah yang digunakan pada penelitian kualitatif adalah informan atau subjek penelitian (Sugiyono, 2015:300). Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah sikap berbahasa pada sopir pete-pete. Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang ada di Terminal Mallengkeri, termasuk sopir angkutan umum.

Pertimbangan tertentu tersebut dikaitkan dengan kriteria subjek yang ingin diteliti, dan kriteria yang cocok adalah sopir pete-pete yang dinilai mampu memberikan informasi secara mendalam kepada peneliti tentang aspek kebahasaan yang ingin diteliti. Selain itu, kriteria juga dapat dilihat pada hal lain, misalnya dari jenjang pendidikan, ataupun dari usia. Jenjang pendidikan masyarakat perkotaan sangat memengaruhi cara pengucapannya dalam bertutur. Oleh karena itu, kriteria ini sangat relevan dijadikan sebagai sumber data. Selain kriteria dari jenjang pendidikan, ada pula kriteria kebahasaan seseorang yang bisa dilihat dari usianya, karena usia juga mampu memengaruhi tindak tutur. Semakin dewasa usia seseorang maka kemungkinan penuturan katanya pun terdengar lebih santun karena orang dewasa biasanya masih mengedepankan etika daripada ego. Sebaliknya, semakin muda usia seseorang maka kemungkinan cara penuturannya

pun akan terdengar kasar, karena kurangnya pemahaman tentang etika serta masih minimnya rasa untuk bisa mengesampingkan ego. Maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan dan usia sangat memengaruhi tindak ujar.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang juga dapat diartikan sebagai “alat bantu” memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap penelitian. Oleh sebab itu, instrumen penelitian sangat dibutuhkan agar penelitian dapat berjalan secara efisien dan mudah. Instrumen penelitian paling utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015:306), bahwa pada penelitian kualitatif, segala sesuatu yang akan dicari dari objek penelitian masih belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, dan hasil yang diharapkan juga belum jelas. Oleh sebab itu, instrumen penelitian kualitatif belum dapat dikembangkan sebelum masalah yang diteliti jelas. Jadi, dalam hal ini peneliti adalah instrumen kunci dari penelitian itu sendiri.

E. Data dan Sumber Data

Data merupakan sekumpulan hasil pengamatan dan pengukuran yang telah dilakukan oleh peneliti, baik yang diperoleh dari informan maupun yang diperoleh dari hal lain. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yakni data yang diperoleh langsung dari informan, yakni hasil wawancara yang dilakukan dengan sopir pete-pete yang dijadikan narasumber.

2. Data sekunder, yakni data yang diperoleh melalui proses penelusuran terhadap sumber informasi berupa buku, internet, dan literatur lain. Sumber yang dimaksud adalah literatur yang berkaitan dengan kebahasaan khususnya kesantunan, tindak tutur, serta informasi tentang informan (sopir pete-pete).

F. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam suatu penelitian. Semakin banyak data yang diperoleh dari suatu penelitian, maka semakin representatif pula penelitian yang dilakukan. Berdasarkan kegiatan yang dilakukan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan atau peninjauan secara mendalam. Apabila dihubungkan dengan penelitian maka observasi dapat diartikan sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan secara langsung terhadap sesuatu, baik benda, perilaku, maupun kondisi dari berbagai gejala yang akan diteliti. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian yang dalam hal ini adalah Terminal Mallengkeri. Selanjutnya peneliti melakukan pengamatan serta mencatat fenomena-fenomena yang berkaitan dengan permasalahan.

Kegiatan observasi ini dilakukan berulang-ulang secara informal agar dalam proses penelitian, peneliti bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin, baik informasi tentang sopir pete-pete perkotaan maupun situasi yang ada di lingkungan Terminal Mallengkeri. Beberapa informasi yang harus diperoleh dari

hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, serta waktu.

2. Wawancara

Pengumpulan data dengan cara wawancara dilakukan untuk mengetahui informasi dari narasumber (informan). Acuan dari metode wawancara hampir sama dengan angket, hanya saja berbeda pada taraf keberlangsungannya. Jika angket dilakukan dengan cara menyebarkan pertanyaan dalam lembaran (secara tertulis), maka wawancara dilakukan dengan cara menanyakan langsung pertanyaan kepada informan tanpa melalui perantara (lembar pertanyaan), dengan kata lain dilakukan secara lisan. Oleh sebab itu, metode ini mengharuskan peneliti (pewawancara) mengadakan kontak langsung dengan sumber data (informan) dengan cara berinteraksi atau yang biasa disebut berkomunikasi.

Pada teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan percakapan (tanya jawab) kepada masyarakat perkotaan yang telah dijadikan informan. Wawancara dalam penelitian ini mengacu pada pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah kebahasaan masyarakat perkotaan yang ada di lingkungan Terminal Mallengkeri. Wawancara ini dilakukan secara mendalam dan terstruktur. Hal yang perlu diperhatikan pada proses wawancara ini adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitivitas pertanyaan, kontak mata, kepekaan nonverbal, dan tentunya adalah jawaban yang diungkapkan oleh narasumber (informan) yang menjadi rujukan peneliti.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data juga dilakukan dengan dokumentasi. Pengumpulan data ini merujuk pada kegiatan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data berupa dokumen-dokumen tertulis serta gambar yang berkaitan dengan penelitian, yang dalam hal ini adalah kesantunan berbahasa masyarakat perkotaan. Sumber data dari dokumentasi digunakan untuk menguatkan keberadaan data yang telah diperoleh di lapangan melalui observasi, angket, dan wawancara.

G. Teknik Analisis Data

Semua catatan yang diperoleh dari teknik pengumpulan data harus diolah sedemikian rupa agar jelas dan dapat menimbulkan kesan relevan dengan penelitian yang dilakukan. Pengolahan tersebut dikenal dengan istilah “analisis data”. Analisis data dibutuhkan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, penyebaran angket, dan dokumentasi. Data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara kepada masyarakat perkotaan dianalisis secara mendalam agar dapat ditafsirkan.

1. Reduksi Data

Semua data perlu kembali dinilai secara tepat dan konsisten, karena setiap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan masyarakat perkotaan bisa saja bersifat merefleksikan sosok individu. Reduksi data ialah teknik menganalisis data dengan cara merangkum, memilih hal yang bersifat pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Reduksi data dilakukan dengan tujuan agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas data yang diperoleh dari lokasi yakni

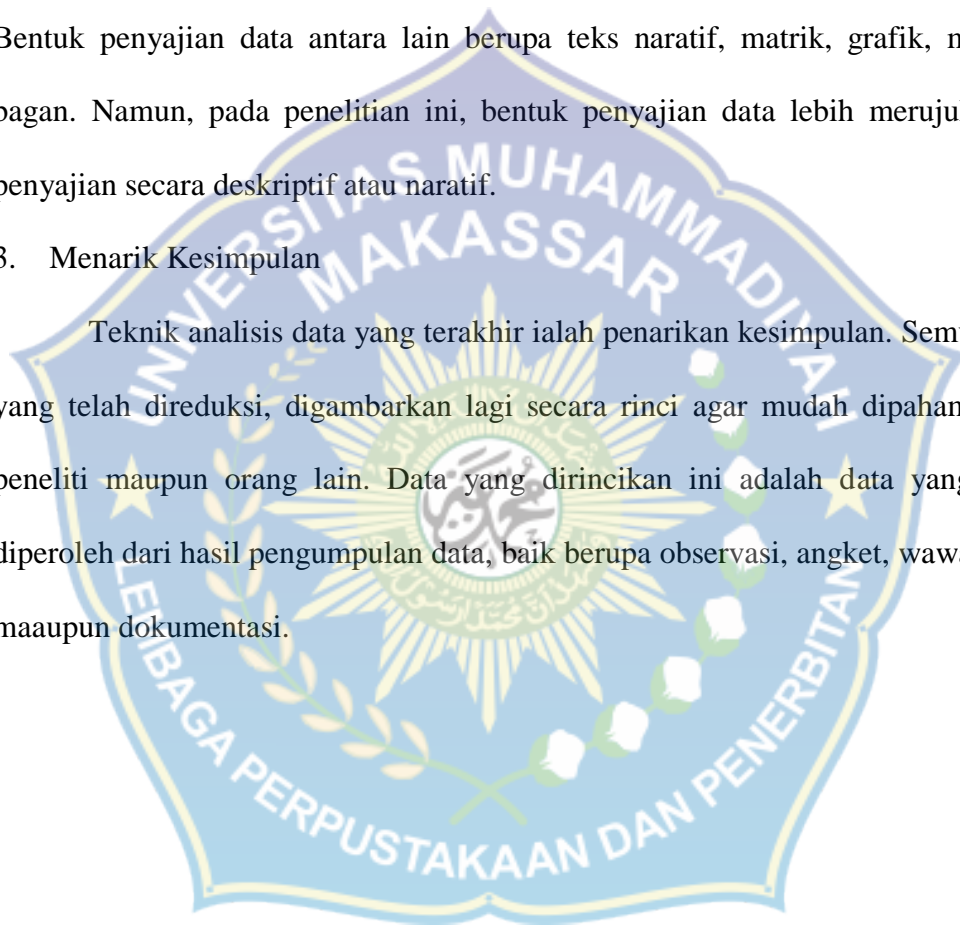
Terminal Mallengkeri dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, serta mencari jika diperlukan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan selanjutnya. Bentuk penyajian data antara lain berupa teks naratif, matrik, grafik, maupun bagan. Namun, pada penelitian ini, bentuk penyajian data lebih merujuk pada penyajian secara deskriptif atau naratif.

3. Menarik Kesimpulan

Teknik analisis data yang terakhir ialah penarikan kesimpulan. Semua data yang telah direduksi, digambarkan lagi secara rinci agar mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain. Data yang dirincikan ini adalah data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, baik berupa observasi, angket, wawancara, maupun dokumentasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dijelaskan pada bab ini mengacu pada rumusan masalah yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, yakni mengenai bentuk tindak tutur serta realisasi kesantunan berbahasa pada sopir pete-pete perkotaan yang ada di lingkungan Terminal Mallengkeri. Uraian ini menggambarkan analisis tuturan langsung yang diucapkan oleh sopir pete-pete yang ditinjau dari kesantunan berbahasa (prinsip kesantunan Leech).

Pengumpulan data dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan, yang dalam hal ini adalah Terminal Mallengkeri. Proses penelitian dari awal sampai akhir dilakukan dengan cara observasi atau mengadakan pengamatan terhadap aktivitas-aktivitas sopir pete-pete yang dilakukan di lingkungan Terminal Mallengkeri. Tuturan antarsopir menjadi salah satu titik acuan penelitian, selain itu tuturan lain seperti tuturan sopir pete-pete kepada pedagang juga menjadi objek kajian peneliti.

Selain observasi, peneliti juga menggunakan teknik wawancara dalam mengambil data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data berupa usia, asal, serta pengalaman kerja sebagai sopir pete-pete. Pada penelitian ini peneliti menjadikan usia sebagai salah satu tolok ukur terhadap kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Peneliti ingin mengetahui, apakah usia dapat berpengaruh pada maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan dan lain-lain. Demikian pun halnya dengan asal serta pengalaman kerja sopir, karena

berdasarkan hasil yang telah didapatkan dari observasi, sopir pete-pete yang menghuni terminal mallengkeri sebagian besar berasal dari daerah di luar kota Makassar.

Sopir pete-pete yang mengambil rute Gowa-Sentral atau Takalar-Sentral merupakan warga asli Takalar, Gowa, dan adapula yang berasal dari Makassar, seperti MH dan SA. Demikianpun dengan sopir yang mengambil rute Veteran, yang sebagian besar berasal dari Jeneponto. Hanya beberapa di antaranya yang merupakan warga asli Makassar. Sedangkan sopir dengan rute Cendrawasih-Mallengkeri berasal dari berbagai daerah, bahkan banyak yang berasal dari Flores.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua bulan, pengalaman kerja sopir pete-pete juga sangat berpengaruh pada cara penuturan kalimat. Hal tersebut diakibatkan oleh rentang waktu masing-masing sopir yang berbeda. Sopir yang sudah menginjak usia 40-an sampai 50-an memiliki pengalaman yang lebih lama berda di lingkungan Terminal Mallengkeri. Sehingga kondisi lingkungan serta aktivitas maupun kejadian yang biasa terjadi di lingkungan terminal sudah tidak asing lagi, termasuk tindak tutur yang dilakukan oleh para sopir.

Selain data berupa usia seperti yang telah dijelaskan di atas, wawancara juga menjadi salah satu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat mengetahui secara langsung tindak tutur sopir pete-pete. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah bentuk wawancara tidak langsung, dalam artian peneliti hanya mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan cara biasa atau dengan pendekatan

khusus, sehingga informan tidak mengetahui pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketiga faktor yang telah dijelaskan di atas sangat berpengaruh terhadap cara berujar sopir pete-pete. Demikian pun dengan sopir yang sudah lama berada di lingkungan terminal. Tindak tutur saling berpengaruh terhadap sopir yang satu dengan sopir yang lain. Oleh sebab itulah, wawancara yang dilakukan oleh peneliti sangat mendukung keabsahan data, sama seperti data yang diperoleh dari hasil observasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan terkhusus yang diperoleh dari observasi tersebut, maka dapat diketahui bahwa sebagian besar bentuk tindak tutur yang dituturkan oleh sopir di lingkungan Terminal Mallengkeri dapat dikategorikan sebagai tuturan yang kasar, tidak enak didengar, serta melanggar prinsip kesantunan Leech. Banyak alasan yang melatarbelakangi hal tersebut dapat terjadi. Oleh sebab itu, pada bagian ini akan dijelaskan hasil dari analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap ujaran sopir pete-pete dengan mengacu pada prinsip sopan santun (Leech).

Berikut ini analisis yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan tindak tutur langsung yang diujarkan oleh sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri. Tuturan yang dianalisis adalah semua bentuk tindak tutur dari data yang diperoleh peneliti, yang tidak memenuhi standar kesantunan Leech. Tuturan yang dianalisis merupakan ujaran yang diperoleh dari hasil observasi dan hasil wawancara.

1. Pelanggaran Maksim Kebijaksanaan

Kebijaksanaan mengacu kepada sifat atau sikap yang dimiliki oleh manusia. Kebijaksanaan dapat dilihat dari tuturan yang diujarkan oleh seseorang. Tuntunan-tuntunan bertutur bijaksana agar tercipta hubungan yang baik antara penutur dan mitra tutur dijelaskan dalam ilmu bahasa Pragmatik. Gagasan bertutur santun dikemukakan oleh Leech dalam maksim kebijaksanaan, yang mengharuskan peserta tutur agar senantiasa berpegang teguh untuk selalu mengurangi keuntungan sendiri.

Pada tuturan yang dilakukan, banyak terjadi pelanggaran, baik karena spontan maupun karena faktor lain seperti keterbiasaan atau dengan kata lain disengaja. Pelanggaran tuturan juga dilakukan oleh sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri. Seperti pada tuturan di bawah ini:

DATA NO. 1

Sopir A : “*Ngngurai Kalomang?*” (sambil tertawa)

Sopir B : “*Baji' ji*”

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete A terdengar tidak sopan karena mengarah pada ejekan fisik sehingga tuturan ini

dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan **Maksim Kebijaksanaan.**

Tuturan di atas merupakan tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan. Maksud tuturan di atas baik karena menanyakan kabar dari lawan tutur, hanya saja menggunakan bahasa atau panggilan yang bersifat mengejek. “*Ngngurai Kalomang?*” atau jika diartikan berbunyi “Bagaimana *Kalomang* (Sejenis keong)?” merupakan ujaran mengejek karena memanggil dengan tidak menggunakan nama asli dari lawan tuturnya.

DATA NO. 2

Sopir A : “*Kaluru’nu rong*”

Sopir B : “*Ikkau antu appala’ teruskaji nuisseng*”

(sambil mengulurkan rokok)

Sopir A : “*Angngapa mie. Beru paki’ kapang appala’ kodong*”

Sopir B : “*Hmm...*”

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete B terdengar tidak sopan karena lawan tutur bisa sakit hati mendengar ucapan

seperti itu, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Kebijaksanaan.

Tuturan di atas merupakan ujaran yang diucapkan oleh dua orang sopir yang sedang istirahat di salah satu warung di Terminal Mellengkeri. Tuturan pertama merupakan penuturan yang diujarkan oleh sopir pertama ke sopir yang ada di sebelahnya. Sopir A bermaksud meminta rokok kepada sopir yang lainnya, namun jawaban yang dituturkan oleh sopir B terdengar tidak sopan dengan mengucapkan kalimat, “*Ikkau antu appala’ teruskaji nuisseng*”, yang berarti “Kamu itu hanya tahu minta saja”.

Kedua contoh penuturan sopir *pete-pete* di atas menunjukkan pelanggaran sopan santun atau maksim kebijaksanaan. Maksim ini meminimalkan kerugian orang lain atau meminimalkan keuntungan diri sendiri dalam proses interaksi. Sementara, tuturan di atas memperlihatkan pelanggaran terhadap maksim kebijaksanaan, karena tuturan antara sopir dengan sopir yang lainnya terdengar sangat tidak sopan. Apabila yang mendapat perlakuan di atas adalah orang lain (bukan sopir *pete-pete*) pasti orang tersebut akan merasa tidak enak. Itulah kondisi tindak tutur yang ada di lingkungan Terminal berdasarkan maksim kebijaksanaan.

2. Pelanggaran Maksim Penerimaan

Pada maksim penerimaan, setiap pelaku dalam proses interaksi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan

pihak lain, atau dalam hal ini adalah mitra tutur. Jika aturan maksim ini dapat dipatuhi, maka keharmonisan dalam interaksi dengan orang lain dapat dibangun dengan mudah, karena ada toleransi. Sebaliknya, pelaku tutur yang melanggar maksim ini tidak akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan mitra tutur karena tidak adanya toleransi yang dapat menjadi penghalau apabila ada ketidaksesuaian dalam interaksi.

Maksim penerimaan sering kali dilanggar oleh seseorang ketika berinteraksi dengan sesamanya. Maksim ini juga sering dilanggar oleh sopir pete-pete ketika berinteraksi dengan sesama sopir di lingkungan Terminal Mallengkeri. Salah satu contoh pelanggaran tersebut dapat dilihat pada percakapan di bawah ini.

DATA NO.3

Sopir : *“Kemaeki Uding”*

Penjual : *“Tena kuessingi.”*

Sopir : *“Angngapa nakulle? An rinni isumpaeng”*

Penjual : *“Tena kucini’ki”*

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete terdengar tidak sopan karena terkesan memaksa, sehingga tuturan ini dapat

dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Penerimaan.

Tuturan di atas adalah pertanyaan yang diajukan oleh seorang sopir pete-pete kepada seorang penjaga warung yang biasa menjadi tempat istirahat atau berkumpulnya sopir pete-pete di Terminal Mallengkeri. Sopir mencari seorang temannya dengan menuturkan kalimat pertanyaan berbunyi, “*Kemaeki Uding?*” yang artinya “Di mana Unding”, lalu penjual mengatakan tidak tahu. Tetapi sopir kembali menimpal jawaban yang dituturkan oleh penjual dengan mengucapkan tuturan yang terdengar kasar, yakni “*Angnggapa nakulle? An rinni isumpaeng*”, artinya “Kenapa bisa? Tadi dia ada di sini”. Pernyataan sopir pada tuturan kedua terdengar memaksa, dalam artian seolah tidak mau menerima pernyataan lawan tuturnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tuturan yang diujarkan sopir melanggar maksim penerimaan.

DATA NO.4

Sopir : “*Veteran Cewek. Naik mi sini*”

Penumpang : “*Tidak ji Pak*”

Sopir : “*Naik miki. Langsung berangkat ji ini. Wei cewek, naik miki*”

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete terdengar tidak sopan karena terkesan memaksa, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Penerimaan.

Bentuk tindak tutur di atas dilakukan oleh salah seorang sopir pete-pete dengan rute Mallengkeri-Veteran yang sudah mau berangkat. Tindak tutur di atas dapat dikategorikan sebagai bentuk tindak tutur yang tidak sopan karena sopir berusaha memaksa seorang perempuan yang berada di lingkungan terminal untuk naik di pete-pete yang ia kemudikan. Perempuan tersebut menolak tetapi sopir pete-pete tetap berusaha mengajak dengan mengucapkan kalimat “*Naik miki. Langsung berangkat ji ini. Wei cewek, naik miki*”. Kalimat tersebut dapat dikategorikan tidak sopan karena memaksa perempuan tersebut yang sudah menolak permintaannya.

DATA NO.5

Sopir A : “*Jaimi nugappa lurang anne alloa?*”

Sopir B : “*Paccei, sike’deki kugappa lurang anne alloa*”

Sopir A : “*Nakke kamma tong ji*”

Sopir B : “*Allo siala’ anne alloa*”

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete terdengar tidak sopan karena terkesan memaksa, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Penerimaan.

Percakapan di atas merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang sopir yang sedang beristirahat di sebuah warung di Terminal Mallengkeri. Bentuk tindak tutur yang diucapkan pada percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai tindak tutur yang tidak sopan karena melanggar maksim penerimaan. Hal tersebut dapat dilihat pada ucapan yang diujarkan oleh sopir pete-pete B, yakni "*Allo siala' anne alloa*", yang artinya "Hari sial". Ungkapan tersebut diucapkan karena sopir tidak mendapatkan banyak penumpang seperti yang diharapkan.

3. Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati

Pada maksim kemurahan hati, setiap pelaku dalam proses interaksi diharuskan mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan keuntungan pihak lain, atau dalam hal ini adalah mitra tutur. Jika aturan maksim ini dapat dipatuhi, maka keharmonisan dalam interaksi dengan orang lain dapat dibangun dengan mudah, karena ada toleransi. Maksim ini juga mengharuskan seseorang menghargai lawan atau mitra tuturnya, karena maksim ini menekankan keberhasilan pembicaraan dapat tercapai apabila orang yang berperan dalam proses komunikasi dapat menghargai lawan atau mitra tuturnya.

Maksim kemurahan hati lebih mengedepankan tuturan yang mengacu pada kalimat ekspresif. Hal ini berarti bahwa tidak hanya dalam menyuruh seseorang harus berlaku sopan tetapi juga ketika mengungkapkan perasaan serta menyatakan pendapat kepada orang lain, yang dalam hal ini adalah lawan tutur atau mitra tutur. Maksud dari kalimat ekspresif adalah apabila seseorang mengungkapkan sesuatu kepada orang lain maka kalimat yang diucapkan harus betul-betul bisa mewakili apa yang penutur rasakan.

DATA NO.6

Sopir A : *“Maeko angingnung kopi”*

Sopir B : *“Minum mako. Bambang mi anne siala”*

Sopir A : *“Angngapako? Sensitif kamma”*

Sopir B : *“Ededeh... Jangko gangguka Sundala”*

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete terdengar tidak sopan karena terkesan menyinggung, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Kemurahan Hati.

Tuturan di atas tentu terdengar sangat tidak enak atau tidak sopan, karena sopir pertama menawarkan kopi pada temannya yang juga berstatus sebagai sopir. Namun, respon yang diberikan sopir B tersebut sangat tidak menyenangkan karena membalas dengan cara mengumpat. Sopir B mengatakan

“Minum mako. Bambang mi anne siala”, lalu kembali dijawab oleh sopir B dengan mengatakan *“Angngapako? Sensitif kamma”* yang artinya *“Kamu kenapa? Senitif sekali”*. Pada tuturan di atas sopir B mengutarakan kata-kata kasar kepada sopir A yang menawarkan minum kopi. Bahkan,, sopir B melontarkan panggilan kasar kepada lawan tuturnya dengan mengucapkan *“Sundala”*, sehingga dapat dipastikan bahwa percakapan di atas melanggar sopan santun, yang dalam hal ini adalah maksim kerendahan hati.

4. Pelanggaran Maksim Simpati

Maksim simpati merupakan salah satu prinsip dari kesopanan dalam bertutur. Seseorang yang selalu mematuhi maksim ini akan dianggap sebagai seseorang yang selalu mengedepankan perasaan dan kepedulian terhadap orang lain. Kepedulian terhadap perasaan mitra tutur merupakan salah satu kewajiban yang harus dipahami oleh seseorang ketika mengadakan interaksi dengan orang lain. Terutama di saat lawan tutur sedang mengalami kesulitan. Pemahaman seperti ini akan membuat lawan tutur merasa nyaman dalam proses interaksi. Sebaliknya, jika tidak memenuhi maksim ini maka proses interaksi dengan orang lain akan dianggap membosankan.

DATA NO.7

Sopir A : *“Anngapa natena nubattu risubangngi?”*

Sopir B : *“Kodi pakkaseakku ka pa’risikki battangku”*.

Sopir A : *“Mdd... Pacce’na”*

Analisis:

Tuturan yang diucapkan oleh sopir pete-pete terdengar tidak sopan karena tidak ada rasa simpati terhadap lawan tutur, sehingga tuturan ini dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan **Maksim Simpati**.

Percakapan yang dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete di atas dapat dianggap sebagai pelanggaran maksim simpati. Hal tersebut dikarenakan sopir pete-pete A tidak meluapkan ekspresi kepedulian terhadap situasi yang dialami oleh sopir pete-pete B. Pada percakapan di atas, sopir A bertanya kepada sopir B, mengapa ia tidak bekerja kemarin, lalu sopir B menjawab bahwa ia tidak bekerja karena ia sedang tidak enak badan. Namun, sopir A menanggapi pernyataan sopir B tersebut dengan ejekan lalu tertawa. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian sopir A terhadap sopir B dalam percakapan sehingga dapat disimpulkan bahwa percakapan di atas melanggar maksim simpati.

5. Pelanggaran Maksim Kecocokan

Maksim ini mengharuskan untuk meminimalkan ketidakcocokan seseorang dengan lawan tutur. Seseorang yang mengedepankan maksim ini dalam berinteraksi akan dianggap santun. Sebaliknya, jika seseorang tidak mematuhi maksim ini maka dianggap tidak santun dalam bertutur atau bahkan dianggap tidak berwawasan luas. Salah satu contohnya adalah:

DATA NO.8

Sopir A : “*Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*”

Sopir B : “*Tea ja’.*”

Sopir A : “*Balalanu*”

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sopan. Oleh sebab itu, tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan **Maksim Kecocokan**.

Percakapan di atas merupakan salah satu percakapan yang dilakukan oleh sesama sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri pada saat kedua sopir tersebut hendak mencari penumpang. Sopir A yang belum mendapatkan seorang penumpang meminta kepada sopir B yang penumpangnya sudah ada lima orang untuk membagi mengalihkan sebagian penumpangnya dengan mengatakan “*Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*”. Balala dalam bahasa Makassar artinya “rakus”. Namun, sopir B menolak dengan mengatakan tidak mau. Lalu sopir A kembali menjawab pernyataan sopir B dengan mengatakan hal serupa, yakni “*Balala*”. Oleh sebab itu, percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran sopan santun dalam hal maksim kecocokan.

DATA NO.9

Sopir : *“Tidak ada uang kecil Bu”*

Penumpang : *“Jadi?”*

Sopir : *“Uang kecilta. Atau tukarki dulu”*

Penumpang : *“Buru-buruka ini. Kita mi yang tukarki sama sopir di samping ta”*

Sopir : *“Edede, pergi sai miki tukari Bu.”*

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sopan. Oleh sebab itu, tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan **Maksim Kecocokan**.

Percakapan di atas juga merupakan salah satu contoh pelanggaran maksim kecocokan karena tidak adanya kecocokan percakapan antara sopir pete-pete dengan penumpang yang turun di Terminal Mallengkeri. Percakapan tersebut diawali oleh penumpang yang menyodorkan uang lembaran 100 ribu kepada sopir pete-pete. Sopir tersebut menolak dengan mengatakan tidak ada uang kembalian lalu menyuruh penumpang tersebut untuk menukarkannya. Namun, penumpang tersebut menolak dan menyuruh balik sopir pete-pete tersebut. Hal serupa kembali terjadi karena sopir pete-pete kembali menyuruh

penumpang tersebut. Oleh sebab itu, percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kecocokan.

6. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati merupakan salah satu prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Maksim kerendahan hati mengharuskan seseorang mengurangi pujian pada dirinya sendiri dan memaksimalkan pujian terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah lawan tutur. Seseorang yang mematuhi prinsip ini dianggap sebagai orang yang sopan dalam bertutur dan tidak sombong. Pelanggaran terhadap maksim ini bisa mengakibatkan seseorang dianggap sebagai orang yang tidak santun serta sombong dalam bertutur. Selain itu, pelanggaran terhadap maksim ini juga bisa mengakibatkan munculnya stigma negatif untuk seseorang. Serta dapat pula dianggap sebagai orang yang anti sosial dalam pergaulan. Sehingga kemungkinan tidak akan disukai oleh lawan tuturnya. Salah satu bentuk percakapan yang dapat dijadikan contoh yang terjadi di lingkungan terminal sebagai berikut:

DATA NO.10

Sopir : *“Kopinnu rong sicangkiri”*

Penjual : *“Iye, kitayang mi”*

Analisis:

Tuturan yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sopan. Oleh sebab itu, tuturan di atas dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran prinsip kesopanan dengan

Maksim Kerendahan Hati.

Tuturan di atas adalah percakapan yang terjadi di lingkungan Terminal Mallengkeri. Pelaku dari percakapan yang terjadi di atas adalah seorang sopir pete-pete dan seorang penjual. Percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati karena tuturan sopir pete-pete "*Kopinnu rong sicangkiri*" yang artinya "Kopimu dulu satu cangkir" dinilai tidak sopan. Cara sopir dalam menuturkan kalimat tersebut sedikit kasar dengan nada yang tinggi seolah mengejek penjual atau penjaga warung tersebut. Oleh sebab itu, percakapan di atas dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kerendahan hati.

B. Pembahasan

Pekerjaan sangat berpengaruh terhadap tingkat kesantunan seseorang dalam bertutur, karena etika dapat diperoleh dari lingkungan yang menjadi tempat seseorang dalam berbahasa. Salah satu pekerjaan yang sangat memengaruhi kondisi tuturan seseorang adalah sopir pete-pete. Terminal merupakan tempat yang sering dijadikan sopir pete-pete sebagai tempat persinggahan. Lingkungan terminal dijadikan sebagai tempat untuk beristirahat dan tempat untuk bertemu dengan sopir pete-pete yang lain. Oleh sebab itu, di dalam lingkungan terminal

memungkinkan terjadinya interaksi antarsopir pete-pete yang satu dengan sopir pete-pete yang lainnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat keterkaitan yang sangat erat antara kesantunan berbahasa sopir pete-pete dengan lingkungan terminal.

1. Kesantunan Berbahasa Sopir Pete-Pete

Wujud ragam bahasa yang diucapkan di lingkungan Terminal Mallengkeri belum bisa dikategorikan santun jika diukur dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech. Berdasarkan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian, hampir semua tindak tutur yang diujarkan oleh sopir pete-pete tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa. Hal tersebut tentu diakibatkan oleh berbagai faktor, namun faktor utamanya adalah karena faktor lingkungan. Terminal merupakan tempat yang didominasi oleh sopir pete-pete, pedagang asongan, dan penjual. Kebanyakan juga didominasi oleh pendatang dari luar kota seperti Takalar dan Jeneponto, bahkan tidak sedikit pula yang berasal dari Flores.

Cara ujar sopir pete-pete dalam berinteraksi dapat dikatakan sangat kasar. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Ucapan keseharian sopir pete-pete didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan yang disertai dengan nada kasar atau sarkasme, seperti *Sundala* (anak haram), *Balala* (rakus), *kalomang* (keong atau jika diartikan secara denotatif maksudnya adalah lamban), dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang bisa dikategorikan sebagai ujaran yang sangat jauh dari prinsip kesopanan. Pada dasarnya, ungkapan-ungkapan seperti itu dianggap wajar oleh para sopir

pete-pete karena bahasa tersebutlah yang menjadi bahasa keseharian di lingkungan Terminal Mallengkeri.

Pelanggaran pada prinsip kesantunan oleh sopir pete-pete paling banyak dilakukan pada maksim penerimaan. Hal ini didasari pada tingkah yang ditunjukkan oleh sopir pete-pete di lingkungan terminal yang cenderung mengungkapkan kata-kata sinisme yang tidak menerima keadaan pada dirinya atau keadaannya. Hal tersebut dibuktikan dari pernyataan Data No.3, "*Angnggapa nakulle? An rinni isumpaeng*". Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia maka arti atau maksud dari perkataan tersebut adalah "Bagaimana bisa? Tadi dia ada di sini." Pernyataan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim penerimaan.

Sopir pete-pete pada percakapan Data No.3 terkesan memaksa, dalam artian tidak percaya terhadap ungkapan yang dituturkan oleh lawan tuturnya yang dalam hal ini adalah seorang penjual. Terlebih lagi, sopir pete-pete mengungkapkannya dengan ekspresi sinis dengan nada suara yang seolah menganggap pernyataan penjual tersebut tidak sesuai atau bohong. Berdasarkan pernyataan tersebut maka sopir pete-pete dianggap tidak bisa menerima keadaan yang terjadi pada saat itu.

Ungkapan yang serupa juga terjadi pada Data No.4 yang diperoleh peneliti. Data tersebut didapatkan pada saat peneliti melakukan observasi di lingkungan Terminal Mallengkeri. Pada saat itu seorang sopir pete-pete sedang mencari penumpang dan kebetulan ada seorang perempuan yang lewat tepat di samping mobil. Sopir pete-pete tersebut langsung mengajak dengan ungkapan,

“Veteran Cewek. Naik mi sini”, namun perempuan tersebut menolak dengan mengucapkan *“Tidak”*. Tetapi sopir kembali mengatakan *“Naik miki. Langsung berangkat ji ini. Wei cewek, naik miki”*. Jika diinterpretasikan dengan mengacu pada prinsip kesantunan maka jelas kalimat tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kalimat yang tidak santun.

Ada unsur penolakan dari sopir pete-pete terhadap jawaban yang diungkapkan oleh perempuan tersebut. Terlebih lagi, sopir pete-pete mengatakan kalimat kedua tersebut dengan kasar. Kata *“Wei”* pada penggalan kalimat kedua di atas sudah sangat membuktikan bahwa ungkapan itu tidak patut untuk diperdengarkan. Sopir pete-pete seolah memaksa calon penumpang untuk menaiki angkutan yang dikemudikannya, sehingga ungkapan yang tercantum di atas dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang tidak santun karena ada pelanggaran terhadap maksim penerimaan yang dilakukan oleh sopir pete-pete.

Pelanggaran kedua juga terjadi pada percakapan (Data No.5) di atas. Pelanggaran tersebut juga terjadi pada maksim penerimaan. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete yang sedang beristirahat di sebuah warung di Terminal Mallengkeri. Sopir pertama bertanya kepada sopir yang ada di sampingnya tentang penumpang yang sudah ia dapatkan hari ini. Sopir kedua tersebut menjawab bahwa penumpang yang didapinya pada hari itu hanya sedikit. Lalu pernyataan sopir tersebut kembali dijawab oleh sopir pertama bahwa ia pun juga mengalami hal yang sama. Pernyataan sopir

tersebut kembali dijawab oleh sopir kedua dengan mengatakan “*Allo siala’ anne alloa*” yang artinya “Hari sial”.

Ungkapan tersebut jelas merupakan ungkapan yang tidak patut karena tidak sesuai dengan kaidah berbahasa. Ungkapan tersebut menunjukkan makna penolakan terhadap keadaan yang dialami sopir *pete-pete*. Keadaan tentang penumpang yang tidak memenuhi target keinginan. Jika diinterpretasikan secara dalam, maka dapat disimpulkan bahwa sopir *pete-pete* yang mengungkapkan kalimat di atas tidak bersyukur dengan apa yang didapatkannya pada hari itu, dan menyalahkan hari atau takdirnya. Oleh sebab itulah, ungkapan tersebut dikategorikan sebagai ungkapan kasar yang tidak santun karena melanggar maksim penerimaan.

Pelanggaran prinsip kesantunan yang kedua paling banyak dilakukan pada maksim kebijaksanaan. Hal tersebut ditunjukkan pada percakapan yang terjadi di lingkungan terminal yang hanya sedikit mengedepankan maksim ini. Ada banyak percakapan yang melanggar kaidah kesantunan ini, namun yang dicantumkan oleh peneliti dalam tulisan ini hanya dua. Kebijaksanaan seseorang tercermin dari cara penuturan kalimatnya, namun pada lingkungan terminal melanggar kebijaksanaan dalam bertutur agak susah dijumpai. Hal ini didasari oleh berbagai macam faktor, salah satunya adalah kebiasaan.

Faktor kebiasaan merupakan penyebab utama terjadinya pelanggaran dalam bertutur. Hampir semua sopir *pete-pete* dipastikan terbiasa melanggar sikap bijaksana dalam bertutur. Hal ini terbukti dari ungkapan-ungkapan yang tidak sesuai dengan maksim kebijaksanaan. Ketidakbijaksanaan dalam bertutur

dapat dilihat pada ungkapan seperti mengejek yang dilakukan oleh sopir pete-pete. Salah satu contoh percakapan terhadap pelanggaran maksim kebijaksanaan dapat dilihat pada interkasi yang dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete yang berpapasan di lingkungan terminal.

Sopir pete-pete pertama menyapa seorang sopir pete-pete baru yang masih muda dengan mengatakan “*Ngngurai Kalomang?*”. Ungkapan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim kebijaksanaan karena pada kalimat tersebut terdapat kata *Kalomang* yang artinya adalah “keong”. Maksud ungkapan penutur adalah “Bagaimana Keong?”. Namun, makna kata “keong” yang sesungguhnya pada kalimat tersebut adalah “lamban”, karena sopir pete-pete yang ditujui kalimat tersebut adalah seorang sopir baru yang masih muda. Pergerakan sopir yang diejek tersebut dinilai lamban oleh sopir pertama makanya ia mengungkapkan kata *Kalomang* sebagai ejekan kepada lawan tuturnya.

Pelanggaran serupa juga terjadi pada Data No.2 yang diperoleh peneliti. Percakapan tersebut juga dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete yang sedang beristirahat di salah satu warung di lingkungan Terminal Mallengkeri. Percakapan tersebut berisi adalah percakapan ringan yang diawali oleh seorang sopir yang meminta rokok kepada rekannya dengan mengucapkan kalimat “*Kaluru’nu rong*”, yang maknanya adalah meminta rokok. Lalu dijawab oleh lawan tuturnya dengan kalimat “*Ikkau antu appala’ teruskaji nuisseng*” yang artinya “Kamu itu tahunya minta”.

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap kesantunan berbahasa karena penutur sama-sama tidak mengedepankan etika dalam berbicara. Pernyataan pertama pada kalimat di atas menunjukkan ketidaksantunan karena cara meminta sopir tersebut dinilai tidak etis. Kalimat yang lebih patut untuk diungkapkan ketika meminta sesuatu hendaknya diungkapkan dengan cara yang lebih santun dari itu, misalnya “Bisa saya meminta rokokmu?”, bukan dengan kalimat “Rokokmu dulu”. Kalimat yang diucapkan sopir tersebut tidak bermakna permintaan tetapi lebih mengarah pada perintah untuk memberikan rokok.

Jawaban dari pernyataan pertama juga dikategorikan sebagai pelanggaran kesantunan dalam berbicara karena jawaban yang dituturkan oleh sopir kedua juga tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam bertutur. Sopir kedua menjawab dengan pernyataan “*Ikkau antu appala’ teruskaji nuisseng*”. Jawaban tersebut tentu dinilai kasar karena seolah bermakna mengejek lawan tutur. Pernyataan tersebut kemudian diperparah dengan pernyataan selanjutnya yang diungkapkan oleh sopir yang tadi dengan mengatakan pembelaan “*Anggapa mie. Beru paki’ kapang appala’ kodong*”, yang bisa diartikan “Kenapa. Perasaan saya baru meminta”.

Selanjutnya prinsip kesantunan berbahasa juga terjadi pada maksim kemurahan hati. Pelanggaran maksim ini terjadi pada Data No.6 yang diperoleh peneliti dari penelitian. Percakapan yang terjadi pada pelanggaran maksim ini adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete yang juga sedang beristirahat di lingkungan Terminal Mallengkeri, tepatnya di sebuah

warung kopi. Seorang sopir pete-pete mengajak salah seorang sopir lainnya untuk minum kopi bersama dengan mengucapkan kalimat ajakan “*Maeko angnginung kopi*”, yang artinya “Ayo minum kopi. Ungkapan ajakan tersebut memang bermakna baik tetapi jawaban dari ajakan tersebut yang tidak sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa.

Lawan tutur dari sopir pete-pete tersebut menjawab sinis ajakan itu dengan tuturan sinis, “*Minum mako. Bambang mi anne siala*”, yang artinya “Minum saja sana. Panas ini Sial”. Jawaban dari kalimat pertama tentu dapat dikategorikan sebagai ungkapan yang tidak santun, karena ada kata “sial” yang mengikut pada kalimat tersebut, dan acuan dari kata itu adalah sopir yang tadi mengajak untuk minum kopi. Pelanggaran kesantunan pada percakapan di atas tidak hanya sampai di situ saja, karena pada pernyataan berikutnya sopir pete-pete kembali melontarkan ucapan “*Angngapako? Sensitif kamma*”, artinya “Kamu kenapa? Sensitif sekali”. Lalu kembali pula dijawab oleh lawan tuturnya dengan kalimat “*Ededeh... Jangko gangguka Sundala*”. Puncak dari ketidaksantunan percakapan tersebut ada pada kata terakhir di kalimat terakhir, yakni kata “*sundala*”.

Hal yang sama juga terjadi pada percakapan selanjutnya, yakni pada Data No.7. Percakapan tersebut juga dianggap sebagai pelanggaran pada maksim simpati karena percakapan yang dilakukan juga melanggar kaidah kesantunan dalam berbahasa. Percakapan tersebut dimulai oleh salah seorang sopir pete-pete yang bertanya kepada rekannya tentang alasan mengapa kemarin ia tidak datang (bekerja). Kemudian, sopir tersebut (lawan tutur) menjawab “*Kodi*

pakkaseakku ka pa'risikki battanku”, yang artinya “Perasaanku tidak enak karena perutku sakit”. Namun, pernyataan tersebut ditanggapi dengan ejekan oleh sopir pete-pete yang tadi bertanya dengan mengatakan “*Mdd... Pacce'na*”, artinya adalah manja. Percakapan tersebut dikategorikan sebagai pelanggaran maksim simpati karena jawaban yang diutarakan oleh sopir pete-pete yang pertama dinilai tidak menunjukkan rasa simpati atau kepedulian terhadap lawan tuturnya.

Adapun pelanggaran kesantunan dalam berbicara juga terjadi pada percakapan selanjutnya, yakni pada maksim kecocokan (Data No.8, No.9, dan data No.10) dan pada maksim kerendahan hati. Pada Data No.8 terdapat percakapan yang juga dilakukan oleh dua orang sopir pete-pete yang sedang menunggu penumpang di Terminal Mallengkeri. Sopir pete-pete yang satunya sudah mendapatkan penumpang sebanyak lima orang dan sopir yang satunya lagi belum mendapat penumpang satu pun.

Ketika ada seorang perempuan yang hendak naik ke pete-pete yang sudah berpenghuni lima orang, sopir pete-pete yang belum mendapatkan seorang penumpang berteriak ke sopir pete-pete di sebelahnya tersebut. Ia berkata “*Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*”, artinya “Bagi-bagi penumpangmu Rakus”. Percakapan tersebut jelas menunjukkan pelanggaran kesantunan dalam berkomunikasi. Pertama, ada pada kata “*Woee...*” yang menunjukkan ketidaksopanan penutur pada lawan tuturnya. Kata “*Woee...*” adalah bentuk panggilan oleh sopir tersebut.

Pada saat sopir yang dituju pernyataan itu menjawab “*Tea ja’.*” Yang artinya “tidak mau”. Sopir pete-pete kembali mengulang perkataannya sebelumnya “*Balalanu*” yakni “Rakusmu”. Dari dua percakapan bentuk tindak tutur tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai sopan pada percakapan ini sama sekali tidak menunjukkan kesantunan dalam berbicara karena tidak ada kecocokan antara tuturan sopir yang satu (penutur) dengan sopir lainnya (lawan tutur). Oleh sebab itu, percakapan tersebut dapat dikategorikan ke dalam pelanggaran kesantunan kecocokan.

Pelanggaran maksim yang terakhir adalah pelanggaran maksim kerendahan hati. Percakapan yang menunjukkan pelanggaran ini adalah percakapan singkat pada Data No.10. Adapun pelaku dari percakapan tersebut adalah seorang sopir pete-pete dan seorang penjual. Sopir tersebut hendak memesan secangkir kopi dengan kalimat “*Kopinnu rong sicangkiri*”. Kalimat tersebut tentu tidak menunjukkan kesantunan karena sopir pete-pete seolah menyuruh dengan kasar penjual tersebut. Oleh sebab itu, tuturan sopir pete-pete bisa dikategorikan sebagai pelanggaran kesantunan berbahasa pada maksim kerendahan hati.

Berdasarkan data dari hasil penelitian maka dapat diketahui bahwa pelanggaran terjadi pada setiap maksim yang ada. Pelanggaran prinsip kesantunan Leech secara jelas dapat dilihat pada penyajian tabel rekapitulasi data pelanggaran kesantunan setiap maksim di bawah ini.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Data

No.	Pelanggaran Maksim	Bentuk Tuturan Kasar	Jumlah	Persentase
1.	Pelanggaran Maksim Kebijakan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Nnggurai Kalomang</i> • <i>Ikkau antu appala' teruskaji nuisseng</i> 	2	20%
2.	Pelanggaran Maksim Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Angnggapa nakulle? An rinni isumpaeng.</i> • <i>Naik miki. Langsung berangkat ji ini. Wei cewek, naik miki.</i> • <i>Allo siala' anne alloa</i> 	3	30%
3.	Pelanggaran Maksim Kemurahan Hati	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Minum mako. Bambang mi anne siala... Ededeh... Jangko</i> 	1	10%

		<i>gangguka</i> <i>Sundala</i>		
4.	Pelanggaran Maksim Simpati	<i>Mdd... Pacce'na</i>	1	10%
5.	Pelanggaran Maksim Kecocokan	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Woee... Bagi-</i> <i>bagi lurangnu</i> <i>Balala.</i> • <i>Edede, pergi sai</i> <i>miki tukari Bu</i> 	2	20%
6.	Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	<i>Kopinnu rong</i> <i>sicangkiri</i>	1	10%
<i>Jumlah</i>			10	100%

Berdasarkan tabel rekapitulasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelanggaran kesantunan berbahasa paling banyak terjadi pada maksim penerimaan. Hal ini didasari pada tabel rekapitulasi yang menunjukkan persentase pelanggaran maksim penerimaan sebanyak 30%. Selanjutnya, pelanggaran yang juga banyak ada pada maksim kebijaksanaan dengan persentase 20% dan pelanggaran maksim kecocokan dengan persentase juga sebanyak 20%. Pelanggaran maksim kemurahan hati, maksim simpati, dan maksim kerendahan hati masing-masing 10%.

2. Pengaruh Kesantunan Berbahasa terhadap Aktivitas Sopir Pete-Pete

Pada dasarnya, tindak tutur sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri tidak berpengaruh terhadap aktivitas sopir pete-pete. Realisasi kesantunan berbahasa sopir memiliki taraf tersendiri dan hal itu bisa diterima oleh para penghuni terminal. Meskipun cara bertutur para sopir dikategorikan sebagai pelanggaran dalam berujar, namun anggapan tersebut tidak berlaku untuk para sopir pete-pete. Tuturan yang di luar etika dianggap sebagai bentuk kepedulian dan bentuk candaan oleh para sopir. Kata seperti *sundala*, *balala*, *siala*, dan ucapan-ucapan lainnya tidak akan membuat lawan tuturnya (sesama sopir pete-pete) tersinggung.

Data No.1 yang padaa bagian sebelumnya telah dipaparkan. Data tersebut adalah data yang mengacu pada pelanggaran maksim kebijaksanaan, yakni:

DATA NO. 1

Sopir A : “*Ngngurai Kalomang?*” (sambil tertawa)

Sopir B : “*Baji’ ji*”

Pelanggaran maksim kebijaksanaan di atas hanya terdapat pada ungkapan yang dituturkan oleh Sopir A, tidak pada Sopir B. Sopir B hanya menjawab pertanyaan Sopir A (yang usianya memang lebih tua) dengan santun meskipun dipanggil dengan sebutan *Kalomang*. Percakapan di atas menunjukkan bahwa memang ada perbedaan cara penuturan sopir pete-pete yang masih mudah

kepada sopir pete-pete yang usianya lebih tua. Namun, hal tersebut tidak memberikan pengaruh apapun terhadap aktivitas sopir pete-pete itu sendiri di lingkungan Terminal Mallengkeri.

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas sudah membuktikan bahwa meskipun ada kesenjangan cara bertutur sopir pete-pete terhadap prinsip kesantunan dalam hal maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim simpati, maksim kecocokan, dan maksim kemurahan hati. Tetapi, masih ada pula yang mengedepankan prinsip kesantunan yang ditinjau dari segi usia. Namun, untuk melihat pernyataan secara jelas yang diperoleh dari hasil wawancara dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 Perbandingan Jawaban Informan Berdasarkan Pertanyaan yang Merujuk pada Aktivitas Sopir Pete-Pete

Pertanyaan	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Relevan	I	II	III	IV
Keakraban sesama sopir.	Akrab yang akrab. Bertemanki yang sama.	Aa... iya mungkin mi (akrab).	Tidak ji. Ka bercanda ji toh. Kalau sopir itu bicara sesamanya dengan cara begitu tadi	• Duduk-duduk ji, cerita sama teman-teman. Tanya

			<p>ditau mi kalau bercanda. Itu moa yang bikin kasih dekatki. Kalau sopir dengan sopir baik semua ji. Tidak ada yang bilang saling menjelek-jelekkkan.</p>	<p>kabar.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beda-beda memang. Ada yang kumpul di seblah sana itu warung e, ada juga yang kumpul di tengah begitu (menunjuk arah). Tapi biasa ji ada sopir Cendrawa si kumpul sama-sama Veteran.
--	--	--	--	---

<p>Pertikaian (pertengkaran) yang pernah terjadi di Lingkungan Terminal.</p>	<p>Tidak ji. Nda pernah ji.</p>	<p>Nda ada. Semua sama-sama teman ji. Jadi tidak ada ribut- ribut. Tapi tidak kenal semua.</p>	<p>Tidak ji. Itu ji iyya ada biasana yang bertengkar kalau sudah minum toh. Kalau selisih paham mi ka tidak sadar. Begitu pi na ada. Tapi keributan kecil ji. Tidak ji bilang sampai ada polisi atau apa. Tapi kalau sudah mi itu baik mi lagi. Tidak ada ji yang pernah permasalahkani yang begitu- begituwa. Itu</p>	<p>Nda ada. Pernah ada tapi bukan ji perkelahian. Masalah- masalah kecil begitu. Biasanya kalau habis minum</p>
--	-------------------------------------	--	--	--

			<p>pun juga jarang ji. Karena itu ji biasana. Itu ji juga iyya yang pernah kudapat. Ka masih baruka juga toh. Kalau yang dulu- dulia begitu ji juga beng. Sebelumka di sini keributan begitu ji iyya yang ada. Jarang sekali.</p>	
Penyebab pertikaian (perkelahian)	-		<p>Ya kan kalau mabuk mi orang toh tidak sadar mi apa nabilang, apa nabikin. Na itu biasa ada sopir</p>	<p>Nda ada. Pernah ada tapi bukan ji perkelahian. Masalah- masalah kecil begitu.</p>

			<p>yang begitu.</p> <p>Berkata-kata kasar kalau mabuk.</p> <p>Sembarang nabilang.</p> <p>Bukan Cuma itu, biasa tong karena ada yang kena senggol jadi marah. Tapi sesamanya tong ji iyya yang mabuk.</p>	<p>Biasanya kalau habis minum baru ada.</p>
<p>Perbedaan cara bicara sopir muda dengan sopir yang sudah lama.</p>	<p>Baek. Baik semua</p> <p>Nak.</p>	<p>Beda apayya?</p> <p>Tidak.</p> <p>Cuma itu ee, kadang itu bapak-bapak karena tua</p>	<p>• Pasti mi iyya itu ada. Kalau bapak-bapak bicara sama bapak-bapak begitu sana e. Tapi kalau anak muda ya</p>	<p>Bedayya.</p> <p>Tapi sama tonji sebenarna.</p> <p>Yang pasti harus sopang-sopang anak</p>

		jadi biasaki namarai.	<p>gaya anak muda tong.</p> <p>•Jelas mi itu iyya. Ka biar bagaimana pun harus ki sopan sama orang tua. Di mana itu tetap harus begitu. Di sini juga.</p>	<p>muda ke kita toh. Karena kan muda iyya.</p>
<p>Tanggapan sopir pete-pete jika terjadi pertikaian (akibat tindak tuturnya).</p>	-	-	<p>Ya kata-kata kasar. Kayak nabilangi temanna <i>tolo'</i>. Sebenarnya biasa ji iyya itu kata-kata....</p>	<p>Apa ji. Nda ada. Biasa ji itu.</p>

Berdasarkan data yang diperoleh di atas maka dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri tidak memengaruhi aktivitas sopir pete-pete itu sendiri. Hal ini didasari pada kondisi lingkungan sopir pete-pete yang menganggap bahwa hal tersebut

adalah sesuatu yang sudah biasa terjadi. Pertikaian atau pertengkaran di lingkungan Terminal Mallengkeri memang biasa terjadi, tetapi hal itu tidak didasari oleh cara bertutur sopir kepada sesamanya. Pertikaian biasa terjadi apabila ada hal-hal yang berada di luar ranah kesantunan berbicara, seperti pada saat berada di bawah pengaruh alkohol.

Meskipun pertikaian karena berada di bawah pengaruh alkohol juga biasa terjadi karena tuturan namun, hal itu tidak bisa dikategorikan sebagai pelanggaran prinsip kesantunan berbicara. Karena seseorang yang berada di bawah pengaruh alkohol tidak sadar terhadap ujaran yang diungkapkannya. Oleh sebab itu, peneliti tidak mengategorikan hal tersebut ke dalam bentuk pengaruh tindak tutur sopir pete-pete terhadap aktivitas sopir pete-pete itu sendiri di lingkungan Terminal Mallengkeri, termasuk hubungan pertemanan antarsopir.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap tuturan langsung, baik berupa data yang diperoleh dari hasil observasi maupun dari hasil wawancara, yang diungkapkan oleh sopir pete-pete di lingkungan Terminal Mallengkeri Kota Makassar, peneliti bisa menyimpulkan bahwa tuturan yang diungkapkan oleh sopir pete-pete didominasi oleh tuturan tidak santun karena melanggar prinsip kesantunan. Wujud ragam bahasa yang diucapkan di lingkungan Terminal Mallengkeri belum bisa dikategorikan santun jika diukur dengan menggunakan prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Grice. Berdasarkan data-data yang didapatkan di lokasi penelitian, hampir semua tindak tutur yang diucapkan oleh sopir pete-pete tidak sesuai dengan kaidah kesantunan dalam berbahasa.

Cara ujar dalam berinteraksi dapat dikatakan tidak santun. Hal tersebut dapat dilihat dari data yang telah diperoleh peneliti di lapangan. Ucapan keseharian sopir pete-pete didominasi oleh ungkapan-ungkapan ejekan yang disertai dengan nada kasar atau sarkasme, seperti *Sundala* (anak haram), *Balala* (rakus), *kalomang* (keong atau jika diartikan secara denotatif maksudnya adalah lamban), dan masih banyak ungkapan-ungkapan lain yang bisa dikategorikan sebagai ujaran yang jauh dari prinsip kesopanan.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang telah peneliti kemukakan pada bagian sebelumnya, maka pada bagian ini peneliti merekomendasikan beberapa saran yang diuraikan sebagai berikut:

1. Peneliti mengharapkan ada penelitian lanjutan yang lebih spesifik terhadap kesantunan berbahasa di lingkungan terminal, dengan kajian yang menarik, dan dengan teknik analisis yang lebih mendalam untuk mendapatkan hasil kajian yang lebih relevan serta akurat.
2. Bagi peneliti yang tertarik mengadakan penelitian sejenis agar lebih berani mengungkapkan fakta-fakta sebenarnya yang terjadi di lapangan.
3. Penelitian mengenai kesantunan berbahasa tergolong masih kurang pada ranah tertentu, maka penelitian ini perlu mendapatkan perhatian dari para ahli bahasa, terutama ahli bahasa yang berkompeten dalam bidang kebahasaan.



DAFTAR PUSTAKA

- Akuntono. 01 September, 2012. Jumlah Bahasa Daerah di Indonesia. Kompas . com, hlm. 6
- Canova, Indo. 2016. *Ragam Bahasa*, (online), (<https://www.scribd.com/doc> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.50).
- Cristonetwo, Denny. 2016. *Tindak Tutur (Austin dan Searle)*, (online), (<https://www.scribd.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.17).
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik Sebuah Prespektif Multidisipliner*. Yogyakarta : pustaka pelajar
- Dardjowijojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dariyadi, M. Wahid. 2014. *Bahasa Pragmatik*, (online), (<http://tulisanterkini.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.59).
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta
- Hendrik. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di lingkungan Pasar Sentral Kabupaten Pinrang*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar
- Jalaluddin, Rakhmat. 2014. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Jelita, Ria. 2013. *Variasi Penggunaan Bahasa atau Ragam Bahasa*, (online), (<http://riajelita.tumblr.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.49).
- Junus, A Muhammad dan Andi Fatimah. 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Kaelan. 2013. *Pembahasan Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Paradigma
- Maya. 2012. *Pragmatik dan Tuturan*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id.pdf> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.16).
- Nalihat. 2015. *Pragmatik*, (online), (<http://repository.widyatama.ac.id/> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.20).
- Oktaviana. 2012. *Kesantunan Berbahasa*, (online), (<http://eprints.uny.ac.id.pdf> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.33).
- Pujiastuti, Rahayu. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia secara Pragmatis*, (online), (<http://digilib.unipasby.ac>. diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.45).
- Rahim, Rahman. 2008. *Meretas Bahasa Mengkaji Pragmatik*. Makassar: Lembaga Penerbit Unismuh Makassar
- Rohmadi, Muhammad. 2009. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media
- Purnawan, Heru Fajar. 2009 *Pragmatik* (online) [https:// id.scribd.com/ doc/ 87890834/ ARTIKEL-PRAGMATIK](https://id.scribd.com/doc/87890834/ARTIKEL-PRAGMATIK) diakses pada 1 februari 2019 pukul 20.56
- Rahim, Rahman dan Thamrin Phaelori. 2013. *Seluk Beluk Bahasa dan Sastra Indonesia*. Surakarta: Romis Aisy
- Roisah. 2014. *Ragam Bahasa*, (online), (<http://roisah.weebly.com/ragam-bahasa.html> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.50)

- Slamet dan Suwanto. 2012. "Bentuk Tindak Tutur Direktif Kesantunan Berbahasa Mahasiswa di Lingkungan PGSD Jawa Tengah" dalam *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan* 41(1): 42
- Samsuri. 1983. *Analisis Bahasa; Memahami Bahasa secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga
- Sulistyaningsih, L. Siti. 2015. *Variasi Bahasa*, (online), (http://file.upi.edu/Variasi_Bahasa diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.06).
- Surya, Doddy, 2016. *Variasi Bahasa dalam Sociolinguistik*, (online), (<http://www.academia.edu> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 12.45).
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Valkinz, Wirman. 2013. *Realisasi Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Terminal (Sebuah Kajian Sosiopragmatik)*, (online), (<http://www.kabarguruku.com> diakses pada 15 Juni 2016 pukul 13.18).
- Yayuk, Rissari. 2015. Tindak Tutur Ekspresif Masyarakat Banjar. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan*, 2(1): 50
- Yudiana, Helda. 2013. *Kesantunan Modalitas dalam Tindak Tutur Imperatif Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Negeri 1 Kelara Kabupaten Jeneponto*. Tesis tidak diterbitkan. Makassar: Unismuh Makassar

DAFTAR LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1 : INSTRUMEN PENELITIAN (PEDOMAN
WAWANCARA)**

**LAMPIRAN 2 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN
MH (50TH)**

**LAMPIRAN 3 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN
SA (21 TH)**

**LAMPIRAN 4 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN
SP (20 TH)**

**LAMPIRAN 5 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN
U (43 TH)**

**LAMPIRAN 6 : PERBANDINGAN JAWABAN
INFORMAN**

**LAMPIRAN 7 : PERCAKAPAN DI LINGKUNGAN
TERMINAL MALLENGKERI**

LAMPIRAN 1 : INSTRUMEN PENELITIAN (PEDOMAN WAWANCARA)

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pendekatan kualitatif adalah pedoman wawancara. Hal tersebut didasarkan pada salah satu cara proses pengambilan data, yakni melalui wawancara terhadap narasumber/informan yang ada di lingkungan Terminal Mallengkeri. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan pemahaman mengenai realisasi kesantunan berbahasa sopir angkutan umum yang dikenal dengan sebutan *pete-pete*. Narasumber atau informan yang memberi informasi adalah orang-orang yang terlibat dalam permasalahan penelitian dalam penelitian kualitatif, yakni sopir *pete-pete*. Peneliti menentukan empat orang sopir dengan melihat usia serta latar belakang pendidikan, dua sopir yang masih muda dan dua lainnya adalah sopir yang sudah menginjak usia 50.

Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

1. Gambaran pekerjaan sopir *pete-pete*;
2. Pengalaman kerja sebagai sopir *pete-pete*;
3. Gambaran situasi lingkungan terminal;
4. Keakraban sesama sopir *pete-pete*;
5. Pertikaian/pertengkar sopir *pete-pete* yang pernah terjadi di Lingkungan Terminal;
6. Penyebab pertikaian/pertengkar;
7. Respon sopir *pete-pete* terhadap pertikaian/pertengkar.

LAMPIRAN 2 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN MH (50 TH)

Wawancara dengan MH dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 10.23

1. Kalau pete-pete warna merah itu sampai di luar Makassar di Pak?

Iye.

2. Sampai di Gowa di' Pak?

Iye, (berhenti). Iya sampai di Gowa tapi ada juga sampai di Takalar itu, menuju Sentral. Oh barusanki ke sini?

3. Iya Pak. Ke sini kuliah. Oh iya Pak, pernah saya itu ke Takalar. Ada kode Nanabase, ada SP3. Banyak yang beda ya Pak?

Iye, kalau Nanabase itu sampai Takalar I, sama ji SP3.

4. Kalau mobil yang Bapak bawa?

Sampai di Gowa ji tapi biasa juga sampai di Takalar. Kalau kuat lagi bawa mobil. Tapi kebetulan macet-macet I di jalan bela jadi mau pulang dulu. Istirahat dulu toh. Ke Banta-bantaeng.

5. Orang Banta-Bantaengki Pak?

Iyye,

6. Banyak ji juga orang dari luar yang jadi sopir pete-pete di sini kah Pak?

Hmm. Banyak ji Nak. Saya juga orang Takalar tonk ja' tapi lama ma di sini. Sebetulnya saya asli Takalar tapi martuaku orang di dalam, di Banta-Bantaeng. Kalau rumah saya itu dekati dari masjid Muhajirin itu di dalam.

7. Sudah lamaki' Pak jadi sopir?

Bah sudah lama mi. Tapi tidak pernah pindah dari pete-pete. Sebelum itu ada pete-pete di Pakkato saya sudah bawa memang mi mobil. Ada itu mobil dulua itu, yang pakai anu apa itu namanya lagi e.

8. Mobil tempo dulu Pak?

Iye, Iyo... tahun 80-an sudah bawa memang mi saya mobil.

9. Lama sekali Pak, saya belum lahir itu.

Sampai sekarang, tidak pernah saya itu pindah dari pete-pete.

10. Tidak pernah angkutan antarkota Pak?

Tidak pernah.

11. Sopir pete-pete di Makassar itu ada bosnya juga di Pak?

Sebagian juga ada bosnya. Ada kalau yang ada. Tapi banyak ji juga yang tidak. Saya tidak ada ji bosku... (jeda). Anu, biasana Dek, yang tidak ada bosna itu yang kayak saya. Ka jelek mi mobilku jadi kalau ada bos bikin rugi ji.

12. Apa keuntungannya kalau ada bos Pak?

Kalu missal ada kerusakanna dia yang tanggung. Beli ban apa, ganti oli. (jeda) Kalau anu Dek, di Makassar itu banyak jalur Dek, kayak itu e di sini e. Cendrawasih. Lain juga kodenya itu. Pergi Veteran juga lain. Masuk Minasa Upa juga beda i. Kalau mau ke Sungguminasa itu pete-pete merah. Pete-pete merah ji itu ke Sungguminasa, ke Gowa toh. Ke Takalar liatki Nanabase atau SP3, itu langsung ke Takalar itu. Kalau Galesong ada juga Galesong. Kalau mau masu Barembeng iyya masuk itu GTC, ada juga masuk iyya. Tidak

sampai ke perbatasan iyya itu. Sampai di perbatasan ji. Belok kanan i. Ini “Fajar” e Takalar, “Nanabase” Takalar.

13. Kalau Makassar Pak semua warna biru Pak?

Hum... (menganggukkan kepala).

14. Cuma pete-pete merah yang bayar uang masuk di Terminal Mallengkeri Pak?

Pete-pete sembarang, yang penting masuk. Sedangkan motor itu na masuk bayar, kalau di Mallengkeri. Bentor, Taxi, apa, bayar semua itu. Itu Mallengkeri paling banyak pemasukannya. (Geleng-geleng kepala. Biar motor na masuk bayar. Baru terminal na di sini kayak apa ji. Jalannya begitu. (menunjuk ke arah jalan).

15. Beda ya Pak dengan di Daya?

Iya, 2 kali iyya itu bayar kalau di sini, Mallengkeri. Itu tadi ka yang duduk-duduk di situ denga itu yang di sana iyya. Di pos-posnya itu masuk 3 ribu dibayar. Cuma satu kali ji iyya bayar satu hari. Berapa kali ki lewat, tidak bayar miki.

16. Tapi jarang di sopir pete-pete merah duduk-duduk di sini saya lihat Pak?

Oo iyya.

17. Kenapa itu Pak?

Kurang taumi juga biasa itu ... Kalau pete-pete merah itu banyak di sana. Ujung Pettarani. Ka banyak iyya di sini.

18. Tidak pernah ada yang ribut sopir pete-pete iyya di sini Pak?

Tidak ji. Nda pernah ji.

19. Tidak pernah memang ada yang berkelahi begitu Pak?

Tidak pernah.

20. Oh, karena akrab semua ji semua sopir di Pak?

Akrab yang akrab. Bertemanki yang sama.

21. Saya lihat banyak juga sopir yang masih muda Pak?

Banyak.

22. Bagaimana gaya bicaranya sopir yang masih muda dengan sopir yang tua Pak?

Baek. Baik semua ji Nak.



LAMPIRAN 3 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SA (21 TH)

Wawancara dengan SA dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 12.05

1. Pete-pete jurusan apa ini Kak?

Gowa. Ke Gowa ji. Sampai Pallangga. Cambaiyya. Sampai di situ aja putar kan.

2. Apa itu kodenya?

Kodenya? Kode apa?

3. Kode yang kayak ke Butung, kode B?

oo. nda ji kalau ini yang kota. Takalar ji itu yang ada kodenya. Nanabase toh.

Ya kalau ini tidak ji ka kota ji.

4. Sudah lama jadi sopir Kak?

Iyye? Lama mi Dek. Lama mi. ada mi 5 tahun kayaknya, lebih.

5. Dari usia berapa?

Lama mi. Masih kecil.

6. Masih remaja?

aa... iyya.

7. Pete-pete merah memang yang kita kemudi dari dulu Kak?

Dulu apa?

8. Yang kita bawa Kak. Pete-pete merah memang atau pernah pete-pete biru yang jalan di daerah sekitar Makassar?

Iyya, merah. Tapi pertama Tello. Ujung Pandang Baru. Kalau yang di bawa toh. Kan banyak keluarga di bawa kumpul. Jadi di situka dulu. Jadi tinggal di satu mi.

9. Orang asli di sini memang Kak?

Apa?

10. Daerah asal ta' Kak di Makassar memang?

Hmm, I... iyya. Asli sini Sayang.

11. Tapi jalan ke Gowa Kak?

aa... iyya. Lahir di sini. Ee... lahir di Abdesir dulu. Pengayoman. Tinggal di sana dulu. Waktu Pace baru.

12. Kenapa jadi sopir pete-pete Kak? Kenapa bukan angkutan antarkota yang ke daerah?

aa....?

13. Tidak pernah keluar daerah menyopir angkutan Kak? Kayak ke daerah? Pinrang atau Bulukumba?

aa... oo. Bisa juga sesekali.

14. Ke mana itu Kak?

Sampai Takalar. Limbung.

15. Semua pete-pete transit di Terminal Mallengkeri di Kak?

Apa?

16. Semua pete-pete singgah di Terminal Mallengkeri Kak?

Oo... iyya.

17. Tidak banyak sopir pete-pete merah yang nongkrong di sini di Kak?

Aaa iyya, tidak.

18. Kenapa itu Kak?

Anu, ini, tidak banyaak penumpang toh. Kebanyakan penumpang di sana e. Bonto Duri. Pettarani. Di situ kebanyakan orang nongkrong itu. Kebanyakan sopir di situ. Pete-pete merah. Di situ ji, Pettarani. Biasa juga ke Mallengkeri sesekali.

19. Kalau pete-pete ada bosnya Kak?

Aa...

20. Pernah saya dengar Kak, kalau pete-pete juga ada bosnya, betul kah itu kak?

Nda ji. Cuma masing-masing kita ji sendiri. Tidak ada ji yang pegang. Teman ji itu kalau teman. Tidak ada ji yang pegang itu.

21. Saya kira Kak. Karena di sini sering banyak yang kumpul tapi beda perkumpulannya. Ada yang di situ, ada juga yang di sana.

Aa... nda ji. Teman. Sama-sama teman. Tapi tidak saya kenal.

22. Banyak juga sopir yang sudah bapak-bapak di Kak?

Itu mi paling banyak sayng.

23. Ada kah bedanya cara bicaranya sopir muda dengan sopir yang bapak-bapak Kak?

Beda apayya? Tidak. Cuma itu ee, kadang itu bapak-bapak karena tua jadi biasaki namarai.

24. Tidak pernah ada keributan di sini Kak?

Nda ada. Semua sama-sama teman ji. Jadi tidak ada rebut-ribut. Tapi tidak kenal semua.

25. Akrab semua ya Kak?

Aa... iya mungkin mi.

LAMPIRAN 4 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN SP (20 TH)

Wawancara dengan SP dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 15.06

1. Sudah lama jadi sopir pete-pete?

Sudah ada ma' dua tahun tapi belum pi bisa dibilang lama. Ka kalau anggapanna sopir lama nabilang baru ji benk itu.

2. Kenapa bisa?

Ya, ka itu pi bisa dibilang lama kalau bertahun-tahun mi. Berpuluh-puluh tahun begitu. Jadi kalau satu sampai lima tahun ji belum pi lama.

3. Pete-pete jurusan apa ini yang kita bawa?

Jurusan ke Veteran.

4. Sampai di mana di Veteran?

Di ujung. Sampai di ujung Veteran.

5. Kalau pete-pete yang rutanya ke Butung yang mana?

Itu we yang di sana (menunjuk ke depan).

6. Banyak juga sopir pete-pete yang sering duduk-duduk di sini (Terminal Mallengkeri)?

Iyye, banyak ki.

7. Tapi jarangki sopir pete-pete merah saya lihat di sini?

Iyye, ka kebanyakan Cendrawasih ji sama Veteran.

8. Kalau pete-pete merah tidak ada?

Ada tonk ji biasa na tapi jarang. Ada tong seng dia tempat istirahatna kayaknya.

9. Jadi beda tempat berkumpulnya pete-pete merah dan biru?

Iyye, tapi bukan ji sebenarnya tempat berkumpul. Tapi tempat istirahat ta ji.

Ka kalau capek miki toh ke sana miki lagi seng.

10. Jadi kita' juga sering di sana?

Iyye, seringa kalau sore-sore begini. Tapi sore pi iyya ka jalan sore ja saya.

Kalau pagi-pagi temanku. Soreyya pi lagi baru a' tukaran.

11. Kenapa bisa begitu?

Ka anui toh, capek sekaliki kalau seharianki jalan jadi tukaranga. Jadi bagi-bagi setorang mami a' sama bosku, kusama-samai.

12. Ada bos ta?

Iyye ada.

13. Ada semua bosnya sopir yang di Terminal Mallengkeri?

Ada yang ada. Tapi ada tong ji iyya yang tidak.

14. Kenapa bisa?

Ya' ada yang punya mobil sendiri toh. Tapi ada juga yang tidak. Kayak saya ini, tidak ada mobilku jadi ada bosku.

15. Biasanya, satu orang bos pete-pete berapa anggotanya?

Tergantung ji, kalau memang banyakki mobil na ya' banyakki juga anak buahna toh. Tapi kalau sedikit I ya sedikit juga. Kayak saya ini, bosku dua ji pete-pete na jadi tiga orang ji anggotana. Saya sama temanku yang satuwa, yang bawa (pete-pete) kalau pagi, sama itu yang sopiri mobil yang satuwa.

16. Ada tidak keributan yang pernah terjadi di sini (Terminal Mallengkeri)?

Nda pernah.

17. Tidak pernah ada orang yang bertengkar di antara sopir pete-pete?

Tidak ji. Itu ji iyya ada biasana yang bertengkar kalau sudah minum toh. Kalau selisih paham mi ka tidak sadar. Begitu pi na ada. Tapi keributan kecil ji. Tidak ji bilang sampai ada polisi atau apa. Tapi kalau sudah mi itu baik mi lagi. Tidak ada ji yang pernah permasalahkani yang begitu-begituwa. Itu pun juga jarang ji. Karena itu ji biasana. Itu ji juga iyya yang pernah kudapat. Ka masih baruka juga toh. Kalau yang dulu-dulua begitu ji juga beng. Sebelumka di sini keributan begitu ji iyya yang ada. Jarang sekali.

18. Kenapa bisa gara-gara mabuk terjadi keributan?

Ya kan kalau mabuk mi orang toh tidak sadar mi apa nabilang, apa nabikin. Na itu biasa ada sopir yang begitu. Berkata-kata kasar kalau mabuk. Sembarang nabilang. Bukan Cuma itu, biasa tong karena ada yang kena senggol jadi marah. Tapi sesamanya tong ji iyya yang mabuk.

19. Minum-minum di Terminal ki?

Iye, biasa. Tapi nda tong ji iyya nasering. Anu toh, ka tidak ada yang liati. Karena itu tempatna sopir pete-pete biasa duduk di belakang sini ji.

20. Kata-kata yang bagaimana biasa naucapkan kalau mabuk?

Ya kata-kata kasar. Kayak nabilangi temanna *tolo*'. Sebenarnya biasa ji iyya itu kata-kata begitu.

21. Maksudnya biasa bagaimana?

Bukan biasa tapi sering ji didengar kata begitua. Cuman kalau keseharian tidak ada ji yang tersinggung ka ditau kalau bercanda.

22. Dianggap bercanda ji yang begitu? Itu tadi napanggilki teman ta dengan sebutan *Kalomang*, tidak tersinggung jaki itu?

Tidak ji. Ka bercanda ji toh. Kalau sopir itu bicara sesamanya dengan cara begitu tadi ditau mi kalau bercanda. Itu moa yang bikin kasih dekatki. Kalau sopir dengan sopir baik semua ji. Tidak ada yang bilang saling menjelek-jelekan.

23. Oh iya, kenapa bisa dipanggilki begitu? Apa artinya?

Sering memang bercanda itu. Kalomang itu yang anue... apa lagi itu. Siput kah. Yang lama sekali jalan.

24. Itu yang mabuk-mabuk tadi siapa yang jadi pelaku? Orang tua (bapak-bapak) atau yang masih muda kayak kita'?

Hmm, kalau itu iyya yang dulu kudapat ya' bukan ji juga bapak-bapak tapi bukan tong ji anak muda. Bagaimana di. Yah kayak itu e (menunjuk ke arah depan). Kayak begitu mi tuanya. Tapi baikan ji lagi.

25. Ada perbedaan cara bicaranya sopir yang sudah tua dengan yang masih muda?

Pasti mi iyya itu ada. Kalau bapak-bapak bicara sama bapak-bapak begitu sana e. Tapi kalau anak muda ya gaya anak muda tong.

26. Kalau sopir muda bicara sama sopir bapak-bapak bagaimana?

Apa na yang bagaimana?

27. Sopannya, sopan ji?

Jelas mi itu iyya. Ka biar bagaimana pun harus ki sopan sama orang tua. Di mana itu tetap harus begitu. Di sini juga.

28. Kita' orang asli siniki?

Bukan. Jeneponto ka saya. Cuma ke sini cari uang. Bantu-bantu orang tua.

Tidak ada pekerjaan bisa didapat karena tamatan SMA jiki kowdong.

29. Rata-rata tamatan apa saja yang jadi sopir di sini?

Ada semua. SMA, SMP, SD tapi ada tong juga yang tidak sekolah.

Kebanyakan itu yang tidak sekolah.

30. Banyak di' orang dari luar yang jadi ssopir pete-pete di sini?

Iyyee banyakki. Jeneponto itu banyak juga.

31. Ada bedanya cara bicara sopir Jeneponto dengan sopir yang asalnya dari Makassar?

Tidak ada ji kayaknya. Sama semua ji. Sama-sama pakai bahasa Makassar.

32. Saya kira ada bedanya, saya kira lebih sopan yang dari daerah kayak Jeneponto?

Tidak tong ji. Tapi beda memang didengar. Kalau saya yang dari Jeneponto kusuka bicara sama sesamaku.

33. Kenapa?

Nda tau mi juga.

34. Kalau dari jenjang pendidikan tidak ada ji iyya bedanya? Misal tamataan SD dengan SMA atau yang tidak sekolah?

Tidak ada ji. Tapi biasa tong ji ada. Kalau yang tidak ada sekolah na.

35. Apa yang beda?

Tidak tau mi. Beda didengar. Enak didengar kalau tinggi sekolahna.

LAMPIRAN 5 : TRANSKRIP WAWANCARA DENGAN U (43 TH)

Wawancara dengan U dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2016 pukul 17.12

1. Pete-pete jurusan apa ini Pak?

Mallengkeri, Veteran.

2. Sudah lama Pak jadi sopir?

Iye.

3. Sudah berapa tahun Pak?

10 tahun lebih.

4. Saya dengar banyak sopir yang bukan asli sini di' Pak (Makassar)?

Iye banyak. Saya juga bukan ji. Paling banyak itu Jeneponto. Apalagi kalau yang ke Veteran, paling banyak. Kalau Cendrawasih, ke Butung, banyakki juga tapi campur-campurki iyya di situ. Ada dari Flores.

5. Banyak di Pak? Tapi akrab semua ji Pak?

Nda juga. Ndag semua tapi kalau yang kenal pasti akrab. Kayak begini di sini ya akrab semua ini karena teman. Teman kumpul.

6. Seringki juga kumpul-kumpul di Terminal Mallengkeri Pak?

Sering. Kalau istirahat ke sana lagi. Jam-jam 11, jam-jam 12 biasa di sana.

7. Apa dibikin kalau di sana Pak?

Duduk-duduk ji, cerita sama teman-teman. Tanya kabar.

8. Pembahasan apa yang biasa dibahas kalau duduk-dudukki Pak?

Tanya-tanya tentang berapa mi didapat, dan kalau ada orang baru ya di situ mi kenal-kenalan. Ditanya dari mana asalna. Cerita begitu ji.

9. Ada bedanya tempat kumpul pete-pete ke Cendrawasih dengan Veteran Pak?

Beda-beda memang. Ada yang kumpul di seblah sana itu warung e, ada juga yang kumpul di tengah begitu (menunjuk arah). Tapi biasa ji ada sopir Cendrawasi kumpul sama-sama Veteran.

10. Selamaki di sini Pak, pernah ki dapat sopir yang berkelahi?

Berkelahi?

11. Iye Pak, kayak adu mulut begitu Pak.

Nda ada. Pernah ada tapi bukan ji perkelahian. Masalah-masalah kecil begitu.

Biasanya kalau habis minum baru ada.

12. Sering ada orang yang minum-minum Pak?

ee.... Nda. Kadang-kadang.

13. Kenapa bisa minum-minum akibatkan perkelahian pak?

Nda berkelahi ji cuma bertengkar mulut ji. Saling ejek kah atau apa.

14. Kata-kata yang biasa napake ejek apa Pak?

Apa di... ya itu ji, mulawanka atau apa. Nda tau mi juga itu karena jarang tong ja' perhatikan. Kalau mabuk orang kan tidak sadar.

15. Selain itu Pak tidak pernah ji ada yang saling ejek?

Maksudna?

16. Sopir yang tidak mabuk Pak? Tidak pernah ji mengejek dalam keadaan sadar?

Nda ji. Kalau mengejek itu paling bercanda-bercanda.

17. Maksudnya bercanda bagaimana Pak?

Tidak ada yang berkelahi kalau orang sadar iyya. Karena kalau ada sesuatu iyya ditau ji kalau bercanda jadi tidak ada orang berkelahi. Beda kalau mabuk, tidak sadar. Jadi gampang marah.

18. Jadi apa ji nabilang sopir lain kalau terjadi hal seperti itu pak?

Apa ji. Nda ada. Biasa ji itu.

19. Banyak juga sopir yang masih muda ya Pak?

Iye banyak. Itu e yang di sana semua (menunjuk). Masih muda semua itu. Masih muda tongngi umurna bawa mobil. Belum pi ada yang lama. Beda kalau orang tua. Lamami tapi lama tommi iyya bawa mobil jadi tidak dikuatirkan mi.

20. Ada bedanya cara bicara anak muda sama orang tua di sini Pak?

Beda bagaiman iyya?

21. Bedanya Pak, missal lebih sopan caranya orang tua bicara atau bagaimana?

Bedayya. Tapi sama tonji sebenarna. Yang pasti harus sopang-sopang anak muda ke kita toh. Karena kan muda iyya.

22. Bahasa apa sering kita pakai di sini kalau bercerita sesama sopir Pak? Bahasa Makassar?

Iye bahasa Makassar kebanyakan ka orang tau semua ji. Tapi campur-campur juga karena biasa ada orang luar kayak Flores begitu.

LAMPIRAN 6 : PERBANDINGAN JAWABAN INFORMAN

Tabel perbandingan jawaban informan berdasarkan pertanyaan relevan :

Pertanyaan Relevan	Informan I	Informan II	Informan III	Informan IV
Pengalaman kerja sebagai sopir pete-pete.	<ul style="list-style-type: none"> • Bah sudah lama mi. Tapi tidak pernah pindah dari pete-pete. Sebelum itu ada pete-pete di Pakkato saya sudah bawa memang mi mobil. Ada itu mobil dulua itu, yang pakai anu apa itu namanya lagi e. • Iye, Iyo... tahun 80- 	<ul style="list-style-type: none"> • Iyye? Lama mi Dek. Lama mi. ada mi 5 tahun kayaknya, lebih. • Iyya, merah. Tapi pertama Tello. Ujung Pandang Baru. Kalau yang di bawa toh. Kan banyak keluarga di bawa kumpul. Jadi di 	<p>Sudah ada ma' dua tahun tapi belum pi bisa dibilang lama. Ka kalau anggapanna sopir lamayya nabilang baru ji benk itu.</p>	<p>10 tahunan lebih.</p>

	an sudah bawa memang mi saya mobil.	situka dulu. Jadi tinggal di sutu mi.		
Keakraban sesama sopir.	Akrab yang akrab. Bertemanki yang sama.	Aa... iya mungkin mi (akrab).	Tidak ji. Ka bercanda ji toh. Kalau sopir itu bicara sesamanya dengan cara begitu tadi ditau mi kalau bercanda. Itu moa yang bikin kasih dekatki. Kalau sopir dengan sopir baik semua ji. Tidak ada yang bilang saling menjelek- jelekkkan.	<ul style="list-style-type: none"> • Duduk- duduk ji, cerita sama teman- teman. Tanya kabar. • Beda-beda memang. Ada yang kumpul di seblah sana itu warung e, ada juga yang kumpul di tengah begitu (menunjuk arah). Tapi biasa ji ada sopir Cendrawa

				si kumpul sama-sama Veteran.
Pertikaian (pertengkaran) yang pernah terjadi di Lingkungan Terminal.	Tidak ji. Nda pernah ji.	Nda ada. Semua sama-sama teman ji. Jadi tidak ada ribut-ribut. Tapi tidak kenal semua.	Tidak ji. Itu ji iyya ada biasana yang bertengkar kalau sudah minum toh. Kalau selisih paham mi ka tidak sadar. Begitu pi na ada. Tapi keributan kecil ji. Tidak ji bilang sampai ada polisi atau apa. Tapi kalau sudah mi itu baik mi lagi. Tidak ada ji yang pernah permasalahkani yang begitu-begituwa. Itu pun juga jarang ji. Karena itu ji biasana. Itu ji juga iyya yang	Nda ada. Pernah ada tapi bukan ji perkelahian. Masalah-masalah kecil begitu. Biasanya kalau habis minum

			<p>pernah kudapat. Ka masih baruka juga toh. Kalau yang dulu-dulua begitu ji juga beng. Sebelumka di sini keributan begitu ji iyya yang ada. Jarang sekali.</p>	
<p>Penyebab pertikaian (perkelahian)</p>	-	-	<p>Ya kan kalau mabuk mi orang toh tidak sadar mi apa nabilang, apa nabikin. Na itu biasa ada sopir yang begitu. Berkata-kata kasar kalau mabuk.</p> <p>Sembarang nabilang. Bukan Cuma itu, biasa tong karena ada yang kena senggol jadi marah. Tapi</p>	<p>Nda ada. Pernah ada tapi bukan ji perkelahian. Masalah-masalah kecil begitu. Biasanya kalau habis minum baru ada.</p>

			sesamanya tong ji iyya yang mabuk.	
Perbedaan cara bicara sopir muda dengan sopir yang sudah lama.	Baek. Baik semua ji Nak.	Beda apayya? Tidak. Cuma itu ee, kadang itu bapak-bapak karena tua jadi biasaki namarai.	<ul style="list-style-type: none"> • Pasti mi iyya itu ada. Kalau bapak-bapak bicara sama bapak-bapak begitu sana e. Tapi kalau anak muda ya gaya anak muda tong. • Jelas mi itu iyya. Ka biar bagaimana pun harus ki sopan sama orang tua. Di mana itu tetap harus begitu. Di sini juga. 	Bedayya. Tapi sama tonji sebenarnya. Yang pasti harus sopang-sopang anak muda ke kita toh. Karena kan muda iyya.
Tanggapan sopir pete-pete jika terjadi pertikaian (akibat tindak tuturnya).	-	-	Ya kata-kata kasar. Kayak nabilangi temanna <i>tolo'</i> . Sebenarnya biasa ji iyya itu kata-kata....	Apa ji. Nda ada. Biasa ji itu.

**LAMPIRAN 7 : PERCAKAPAN DI LINGKUNGAN TERMINAL
MALLENGKERI**

DATA NO. 1

Sopir A : “*Ngngurai Kalomang?*” (sambil tertawa)

Sopir B : “*Baji’ ji*”

DATA NO. 2

Sopir A : “*Kaluru’nu rong*”

Sopir B : “*Ikkau antu appala’ teruskaji nuisseng*”

(sambil mengulurkan rokok)

Sopir A : “*Angngapa mie. Beru paki’ kapang appala’
kodong*”

Sopir B : “*Hmm...*”

DATA NO.3

Sopir : “*Kemaeki Uding?*”

Penjual : “*Tena kuessingi.*”

Sopir : “*Angngapa nakulle? An rinni isumpaeng*”

Penjual : “*Tena kucini’ki*”

DATA NO.4

Sopir : *"Veteran Cewek. Naik mi sini"*

Penumpang : *"Tidak ji Pak"*

Sopir : *"Naik miki. Langsung berangkat ji ini.*

Wei cewek, naik miki"

DATA NO.5

Sopir A : *"Jaimi nugappa lurang anne alloa?"*

Sopir B : *"Paccei, sike'deki kugappa lurang anne
alloa"*

Sopir A : *"Nakke kamma tong ji"*

Sopir B : *"Allo siala' anne"*

DATA NO.6

Sopir A : *"Maeko angninung kopi"*

Sopir B : *"Minum mako. Bambang mi anne siala"*

Sopir A : *"Angngapako? Sensitif kamma"*

Sopir B : *"Ededeh... Jangko gangguka Sundala"*

DATA NO.7

Sopir A : *“Anngapa natena nubattu risubangngi?”*

Sopir B : *“Kodi pakkaseakku ka pa’risikki battangku”.*

Sopir A : *“Pacce’na”*

DATA NO.8

Sopir A : *“Woee... Bagi-bagi lurangnu Balala!*

Sopir B : *“Tea ja’.”*

Sopir A : *“Balalanu”*

DATA NO.9

Sopir : *“Kopinnu rong sicangkiri”*

Penjual : *“Iye, kitayang mi”*

DATA NO.10

Sopir : *“Tidak ada uang kecil Bu”*

Penumpang : *“Jadi?”*

Sopir : *Uang kecilta. Atau tukarki dulu”*

Penumpang : *“Buru-buruka ini. Kita mi yang tukarki sama sopir di samping ta”*

Sopir : *“Edede, pergi sai miki tukari Bu.”*



1 2 0 1 9 1 9 1 4 2 8 5 7 1

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
BIDANG PENYELENGGARAAN PELAYANAN PERIZINAN

Nomor : 18304/S.01/PTSP/2019
Lampiran : -
Perihal : Izin Penelitian

KepadaYth,
Wakil Kota Makassar

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 2042/05/C.4-VIII/VI/37/2019 tanggal 24 Juni 2019 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

Nama : **JULMI**
Nomor Pokok : 10533 7948 15
Program Studi : Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Pekerjaan/Lembaga : Mahasiswa(S1)
Alamat : Jl. Sit Alauddin No. 259, Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka penyusunan Skripsi, dengan judul :

" REALIASAI KESANTUNAN BERBAHASA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN YANG ADA DI LINGKUNGAN TERMINAL MELENGKERI (KAJIAN PRAGMATIK) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **29 Juni s/d 29 Agustus 2019**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
Pada tanggal : 25 Juni 2019

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Selaku Administrator Pelayanan Perizinan Terpadu

A. M. YAMIN, SE., MS.

Pangkat : Pembina Utama Madya

Nip : 19610513 199002 1 002

mbusan Yth
Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
Perlinggal.



PEMERINTAH KOTA MAKASSAR
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan Ahmad Yani No 2 Makassar 90111
Telp +62411 – 3615867 Fax +62411 – 3615867
Email : Kesbang@makassar.go.id Home page : <http://www.makassar.go.id>

Makassar, 27 Juni 2019

K e p a d a

Nomor : 070 / 2169 -II/BKBP/VI/2019
Sifat :
Perihal : Izin Penelitian

Yth. DIR. PD TERMINAL MAKASSAR METRO
KOTA MAKASSAR

Di -

MAKASSAR

Dengan Hormat,

Menunjuk Surat dari Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan Nomor :18304 /S.01/PTSP/2019 Tanggal 25 Juni 2019, Perihal tersebut di atas, maka bersama ini disampaikan kepada Bapak bahwa :

Nama : JULMI
NIM/Jurusan : 10533794815 / Pend. Bahasa & Sastra Indonesia
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) / UNISMUH
Alamat : Jl. Sit Alauddin No.259, Makassar
Judul : "REALIASAI KESANTUNAN BERBAHASA PADA MASYARAKAT PERKOTAAN YANG ADA DI LINGKUNGAN TERMINAL MALENGKERI (KAJIAN PRAGMATIK)"

Bermaksud mengadakan *Penelitian* pada Instansi / Wilayah Bapak, dalam rangka *Penyusunan Skripsi* sesuai dengan judul di atas, yang akan dilaksanakan mulai tanggal **29 Juni s/d 29 Agustus 2019**.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada prinsipnya kami dapat **menyetujui dengan memberikan surat rekomendasi izin penelitian ini** dan harap diberikan bantuan dan fasilitas seperlunya.

Demikian disampaikan kepada Bapak untuk dimaklumi dan selanjutnya yang bersangkutan melaporkan hasilnya kepada Walikota Makassar Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik.



Dr. ANDI SYAHRUM SE, M.Si

Pangkat : Pembina Tk. I

NIP. : 19660517 200112 1 002

RIWAYAT HIDUP



JULMI. Dilahirkan di Kalubimpi Kabupaten Bone pada 18 Juni 1997, dari pasangan Ayahanda A. Cakrawala dan Ruhaeda penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 294 Erecinnong kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2008, tamat dari MTS dis Palattae 2012, dan tamat dari SMAN 3 Lau Maros 2015. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan pada program sarjana strata satu (1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar

